

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN ROKOK PT. GUDANG GARAM Tbk.
dan PT. HM. SAMPOERNA Tbk.
(Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Nama : DESI ANDRIYANI

No. Mhs : 98311382

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN MANAJEMEN
JOGJAKARTA
2003**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN ROKOK PT. GUDANG GARAM Tbk.
dan PT. HM. SAMPOERNA Tbk.
(Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)**

SKRIPSI

*Disusun dan diajukan Guna Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi,
Jurusan Manajemen, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*

Disusun Oleh:

*Nama : DESI ANDRIYANI
No. Mh : 98311382*

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN MANAJEMEN
JOGJAKARTA
2003**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL:

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN ROKOK PT.
GUDANG GARAM TBK DAN PT. HM. SAMPOERNA TBK

Disusun Oleh: DESI ANDRIYANI
Nomor Mahasiswa: 98311382

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
pada tanggal 14 Pebruari 2003

Penguji/Pembimbing Skripsi: DRS. SUWARSONO, MA

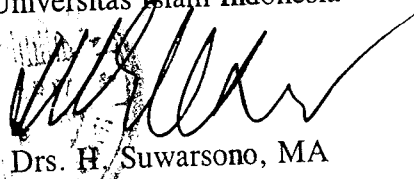
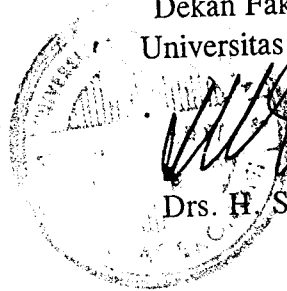


Penguji

DRS. ZAINAL MUSTAFA EQ, MM



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

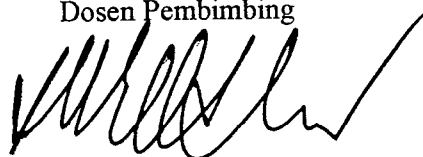


Drs. H. Suwarsono, MA

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN ROKOK PT. GUDANG GARAM Tbk.
dan PT. HM. SAMPOERNA Tbk.
(Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)**

Jogjakarta, Februari 2003
Telah diperiksa dan disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



(Drs. Suwarsono, MA)

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S. Alam Nasroh: 5 – 8)

Halaman Persembahan

Kupersembahkan untuk:

- ❖ Mama dan Papa, terima kasih atas doa & dorongannya.
- ❖ Pelita hidupku "Heru p" yang selalu menyayangiku & mendorongku.
 - ❖ Gadis kecilku "Annida F" jadilah anak yang sholeh.

KATA PENGANTAR

Bismillahiromanirohim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Penyusun panjatkan ke hadirat ALLAH SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN ROKOK PT. GUDANG GARAM Tbk. dan PT. HM. SAMPOERNA Tbk. (Terdaftar di Bursa Efek Jakarta).”**

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada fakultas ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, Penyusun banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, maka dengan ini Penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Zaini Dahlan, MA., Selaku Rektor UII.
2. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi UII dan sekaligus sebagai dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh staf dosen di Fakultas Ekonomi UII, yang telah rela mentransfer ilmu-ilmu dasar ekonomi.
4. Staf perpustakaan UII, yang telah meluangkan waktunya dalam peminjaman buku.
5. Teman-teman kos Citra Muda, khususnya Astrid “WaWan” dan Tia “BeIm”, “Si Mungil” Leni dan Arista “Elek” yang dengan rela hati menemani hingga larut malam.
6. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan moril.

Penyusun menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih banyak kekurangannya, sehingga Penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhirnya, Penyusun mengucapkan terima kasih.

Jogjakarta, Januari 2003

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Masalah.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	3
I.3. Tujuan Penelitian.....	4
I.4. Manfaat Penelitian.....	4
I.5. Batasan Masalah.....	4
I.6. Metode Penelitian.....	5
I.6.1. Data yang Digunakan.....	5
I.6.2. Metode Pengumpulan Data.....	5
I.6.3. Alat Analisis Data.....	5
BAB II. LANDASAN TEORI	10
II.1. Manajemen Keuangan.....	10
II.2. Laporan Keuangan.....	13
II.2.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	14
II.2.2. Tujuan Laporan Keuangan.....	14
II.2.3. Macam-macam Laporan Keuangan.....	16
II.2.3.1. Neraca.....	16
II.2.3.2. Laporan Rugi dan Laba.....	22
II.2.3.3. Laporan Perubahan Modal atau Laporan Laba Ditahan.....	25
II.2.4. Penilaian Kesehatan Keuangan.....	25
BAB III. GAMBARAN PERUSAHAAN	37
III.1. PT. Gudang Garam Tbk.....	37
III.1.1. Riwayat Singkat Perusahaan.....	37
III.1.2. Pemasaran dan Distribusi Singkat.....	38
III.1.3. Susunan Dewan Komisaris dan Dewan Direksi.....	39
III.1.4. Prospek Usaha.....	39

III.2. PT. HM. Sampoerna Tbk.....	40
III.2.1. Riwayat Singkat Perusahaan.....	40
III.2.2. Pemasaran dan Distribusi Produksi.....	41
III.2.3. Susunan Dewan Komisaris dan Direksi.....	42
III.2.4. Prospek Usaha.....	42
BAB IV. PEMBAHASAN.....	44
IV.1. PT. Gudang Garam Tbk.....	44
IV.1.1. Analisis Likuiditas.....	44
IV.1.2. Analisis Solvabilitas.....	47
IV.1.3. Analisis Aktivitas.....	49
IV.1.4. Analisis Rentabilitas.....	54
IV.2. PT. HM. Sampoerna Tbk.....	58
IV.2.1. Analisis Likuiditas.....	58
IV.2.2. Analisis Solvabilitas.....	60
IV.2.3. Analisis Aktivitas.....	62
IV.2.4. Analisis Rentabilitas.....	66
IV.3. Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan.....	69
IV.3.1. PT. Gudang Garam Tbk.....	70
IV.3.2. PT. HM. Sampoerna Tbk.....	71
IV.4. Rekapitulasi Hasil Analisis.....	73
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
V.1. Kesimpulan.....	76
V.2. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Daftar indikator dan bobot aspek keuangan (SK. Menteri Keuangan).....	8
Tabel 2.1. Daftar skor penilaian cash rasio (SK. Menteri Keuangan).....	30
Tabel 2.2. Daftar skor penilaian <i>current ratio</i> (SK. Menteri Keuangan).....	30
Tabel 2.3. Daftar skor penilaian rasio modal terhadap total aktiva (SK. Menteri Keuangan).....	31
Tabel 2.4. Daftar penilaian skor <i>collection period</i> (SK. Menteri Keuangan).....	32
Tabel 2.5. Daftar skor penilaian <i>collection period</i> (SK. Menteri Keuangan).....	33
Tabel 2.6. Daftar skor penilaian perputaran total aktiva (SK. Menteri Keuangan).....	33
Tabel 2.7. Daftar skor penilaian ROI (SK. Menteri Keuangan).....	34
Tabel 2.8. Daftar skor penilaian <i>collection period</i> (SK. Menteri Keuangan).....	35
Tabel 4.1. Penilaian rasio kas (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	45
Tabel 4.2. Penilaian rasio lancar (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	46
Tabel 4.3. Penilaian TMS terhadap TA (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	48
Tabel 4.4. Penilaian <i>collection period</i> (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	50
Tabel 4.5. Penilaian perputaran persediaan (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	51
Tabel 4.6. Penilaian TATO (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	53
Tabel 4.7. Penilaian ROE (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	55
Tabel 4.8. Penilaian <i>capital employed</i> (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	56
Tabel 4.9. Penilaian ROI (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	56
Tabel 4.10. Penilaian rasio kas (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	58
Tabel 4.11. Penilaian rasio lancar (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	59
Tabel 4.12. Penilaian TMS terhadap TA (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	60

Tabel 4.13. Penilaian <i>collection period</i> (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	62
Tabel 4.14. Penilaian perputaran persediaan (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	63
Tabel 4.15. Penilaian TATO (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	65
Tabel 4.16. Penilaian ROE (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	66
Tabel 4.17. Penilaian <i>capital employed</i> (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	67
Tabel 4.18. Penilaian ROI (dalam jutaan rupiah) (Data primer, diolah).....	68
Tabel 4.19. Penilaian skor perusahaan sektor industri rokok.....	69
Tabel 4.20. Daftar tingkat kesehatan keuangan perusahaan manufaktur Sektor industri rokok.....	70
Tabel 4.21. Prosentase kinerja keuangan perusahaan industri rokok.....	72
Tabel 4.22. Rekapitulasi hasil analisis.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Laporan neraca PT. Gudang Garam Tbk. (dalam jutaan rupiah).
- Lampiran 2.** Laporan neraca PT. HM. Sampoerna Tbk. (dalam jutaan rupiah)
- Lampiran 3.** Laporan rugi laba PT. Gudang Garam Tbk. (dalam jutaan rupiah).
- Lampiran 4.** Laporan rugi laba PT. HM. Sampoerna Tbk. (dalam jutaan rupiah)
- Lampiran 5.** SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998
(Penilaian tingkat kesehatan BUMN)
 - Lampiran 5.1.** Lanjutan
 - Lampiran 5.2.** Lanjutan
 - Lampiran 5.3.** Lanjutan
 - Lampiran 5.4.** Lanjutan
 - Lampiran 5.5.** Lanjutan
 - Lampiran 5.6.** Lanjutan

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang terjadi di negara asia juga dialami oleh Indonesia. Krisis ekonomi yang dimulai dengan adanya krisis moneter ditandai dengan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, telah menurunkan kualitas perekonomian. Nilai tukar rupiah yang terus mengalami depresiasi terhadap US Dollar, sehingga harga barang menjadi naik, yang mengakibatkan daya beli masyarakat menurun. Merosotnya nilai tukar rupiah membawa pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada umumnya dan aktifitas bisnis pada khususnya di negeri tersebut, karena suku bunga yang tinggi menyebabkan dunia usaha pun kesulitan dalam mencari dana dan harus berhati-hati dalam menentukan dananya di pasar modal. Hal ini tentunya mempengaruhi iklim bisnis dan ekonomi indonesia yang memerlukan masuknya investasi asing untuk memajukan perusahaan tersebut akibat krisis moneter ini. Kegiatan perusahaan menjadi terganggu terutama perusahaan yang membeli bahan baku di luar negeri dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga sebelum krisis.

Untuk mengetahui keadaan dan perkembangan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kondisi keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan.

“Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang bisa dipahami untuk mengambil keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, resiko, *timing* aliran kas, yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan-harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Harapan tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi nilai perusahaan.”¹

¹Mamduh.M.Hanafi & Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, UPPAMP-YKPN, Yogya, 1996

Laporan keuangan dapat dilihat dari neraca dan laporan rugi atau laba. Neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang, dan modal sendiri suatu saat tertentu dan laporan rugi atau laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya meliputi periode 1 tahun.

Mengadakan analisis dan penilaian terhadap kesehatan keuangan sangat penting.

“Tujuan analisis keuangan perusahaan bisa ditinjau dari pandangan seorang analis. Seorang pemegang saham atau calon pemegang saham akan menganalisis perusahaan untuk memperoleh kesimpulan apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak. Demikian juga halnya dengan pemberi kredit, supplier dan pemerintah. Analisis keuangan sangat bergantung pada informasi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi yang lain, seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar, kualitas masing-masing dan lainnya.”²

Pada perusahaan yang *go public* laporan keuangan sangatlah penting. Dengan adanya laporan keuangan masyarakat akan mengetahui kondisi perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Karena untuk menanamkan dananya ke perusahaan perlu pertimbangan yang matang. Informasi akuntansi berupa kesehatan keuangan perusahaan dapat ditunjukkan dengan rasio keuangan yaitu: analisis likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas. Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis keuangan.

Salah satu industri yang berpengaruh aktif dalam pembangunan ekonomi nasional adalah industri rokok dimana industri rokok merupakan salah satu sumber penerimaan negara terbesar. Sebagian pendapatan negara dari sektor pajak berasal dari industri rokok. Dalam keadaan perekonomian seperti ini akan menjadi tantangan yang serius bagi pihak masing-masing perusahaan dalam membenahi

²Ibid. hal 14

laporan keuangan. Dengan menjadi perusahaan *go public*, otomatis laporan keuangan menjadi informasi yang sangat penting bagi calon investor yang ingin menanamkan modalnya. Karena melalui laporan keuangan mereka dapat mengetahui kondisi perusahaan secara keseluruhan, terutama dari sudut keuangan baik kinerja maupun tingkat kesehatannya.

Berdasarkan pertimbangan diatas, dimana perlu dilakukannya suatu penelitian terhadap tingkat kesehatan perusahaan baik untuk pihak manajemen perusahaan maupun pihak-pihak ekstern yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PADA PT. GUDANG GARAM Tbk. DAN PT. SAMPOERNA Tbk.”** Tingkat kesehatan PT. Gudang Garam Tbk. Dalam kategori AA bukan sehat AAA, kategori sehat AAA tidak dapat dicapai oleh perusahaan ini dikarenakan *cash ratio*, perputaran persediaan dan Total Modal Sendiri terhadap Total Aset tidak dapat tercapai optimal, sedangkan PT. HM. Sampoerna Tbk. *cash ratio*, *collection period* dan perputaran persediaan juga tidak dapat tercapai optimal

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat kesehatan keuangan perusahaan rokok PT. Gudang Garam dan PT. HM Sampoerna pada periode tahun 1998 sampai dengan 2001.
- b. Hal-hal yang menjadi penyebab turunnya kondisi keuangan perusahaan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan rokok PT. Gudang Garam Tbk. dan PT. HM. Sampoerna Tbk selama periode tahun 1998 hingga tahun 2001.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi perusahaan

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau masukan bagi pihak manajemen dalam menetapkan kebijaksanaan perusahaan dimasa yang akan datang.

b. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan yang baik dalam menerapkan apa yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan dan menambah wawasan, pengetahuan mengenai perkembangan industri rokok dan berbagai masalah keuangan.

c. Bagi masyarakat atau calon investor

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal atau investasi pada kedua perusahaan diatas.

1.5. Batasan Masalah

Penilaian kesehatan keuangan yang diteliti meliputi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas. Tahun yang digunakan dalam penelitian yaitu dari tahun 1998 sampai dengan 2001.

I.6. Metode Penelitian

I.6.1. Data yang digunakan

Penulis memperoleh data secara tidak langsung, data berasal dari data sekunder yang diperoleh dari BEJ (Bursa Efek Jakarta) yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Data ini terdiri dari laporan neraca dan laporan rugi atau laba dan data lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

I.6.2. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan adalah dengan mengadakan studi pustaka. Hal ini dilakukan dengan mempelajari literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

I.6.3. Alat analisis data

Penelitian ini menggunakan cara menghitung angka yang ada dalam laporan keuangan perusahaan rokok selama periode tahun 1998 sampai dengan 2001.

Tidak adanya pedoman khusus atau alat analisis data keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan pada perusahaan swasta, maka penulis berpedoman pada rasio keuangan berdasarkan SK. Menteri Keuangan No.198/KMK.016/1998. Berbagai rasio disebutkan sebagai berikut:

1. Analisis rasio likuiditas

Adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya.

a. *Current ratio*/rasio lancar

Adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

b. *Cash ratio*/rasio kas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera harus diuangkan.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka pendek}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

2. Analisis solvabilitas

Adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat dilikuidasi. Rasio yang digunakan adalah rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap Total Aset). Rasio ini menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditur.

$$\text{Rumus} = \text{TMS terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Analisis aktivitas

Adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia. Dana yang tersedia tersebut tercermin dalam perputaran modalnya.

Beberapa analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Collection Period* (CP)

Rasio yang mengukur umur piutang.

$$\text{Rumus} = \text{CP} = \frac{\text{Total piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

b. Perputaran Persediaan (PP)

Rasio yang mengukur dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar dalam satu periode tertentu atau likuidasi dari perusahaan dan tendensi untuk mengatasi *overstock*.

$$\text{Rumus} = \text{PP} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

c. Perputaran total aset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

Rasio yang kemampuan dana yang tertanam dalam seluruh aktiva dalam satu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan (*revenue*).

$$\text{Rumus} = \text{TATO} = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Capital employed}} \times 100\%$$

4. Analisis rentabilitas

Adalah ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Beberapa analisis rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Imbalan kepada pemegang saham/*Return on Equity* (ROE)

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

$$\text{Rumus} = \text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

b. Imbalan investasi/*Return on Investment* (ROI)

Rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

$$\text{Rumus} = \text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital employed}} \times 100\%$$

Dalam penilaian tingkat kinerja perusahaan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan diatas dapat mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan untuk periode tertentu yang meliputi:

1. Aspek keuangan
2. Aspek operasional
3. Aspek administrasi

Dari ketiga aspek tersebut diatas, penulis hanya akan menganalisis dari sudut pandang atau aspek keuangan, karena perusahaan rokok tersebut termasuk dalam industri manufaktur, maka penilaian tingkat kesehatan yang digunakan berdasarkan kriteria diatas termasuk dalam perusahaan non-infrastruktur dengan total skor (TS) 70% dan bobotnya masing-masing adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot
1. Rasio likuiditas terdiri dari	
a. Rasio Kas	5
b. Rasio Lancar	5
2. Rasio solvabilitas	
Rasio TMS terhadap TA	10
3. Aktivitas terdiri dari:	
a. <i>Collection period</i>	5
b. Perputaran persediaan	5
c. Perputaran total aset	5
4. Rentabilitas	
a. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20
b. Imbalan investasi (ROI)	15
Total bobot	70

Sumber: SK.Menteri Keuangan, 1998 (Terlampir)

Karena disini penulis hanya menilai tingkat kesehatan finansial perusahaan (aspek keuangan) mempunyai bobot 70%, maka pedoman penilaian tingkat

kesehatan finansial berdasarkan SK. Menteri Keuangan No.198/KMK.016/1998 adalah berikut:

A. Sehat terdiri dari

AAA, apabila total skor (TS) $> 66,5$

AA, apabila Total skor, $56 \leq TS \leq 66,5$

A, apabila Total skor, $45,5 \leq TS \leq 56$

B. Kurang sehat

BBB, apabila Total skor, $35 < TS \leq 45,5$

BB, apabila Total skor, $28 \leq TS \leq 35$

B, apabila Total skor, $21 \leq TS \leq 28$

C. Tidak sehat, terdiri dari

CCC, apabila Total skor, $14 \leq TS \leq 21$

CC, apabila Total skor, $7 \leq TS \leq 14$

C, apabila Total skor, $TS < 7$

BAB II

LANDASAN TEORI

II.1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan dituntut harus fleksibel dalam menangkap dan mengantisipasi perubahan dan dimasa yang akan datang untuk sedini mungkin melakukan penyesuaian dan pengambilan keputusan secara cepat dan akurat, karena keberhasilan dan kegagalan suatu perusahaan hampir sebagian besar sangat ditentukan oleh kualitas keputusan keuangan. (R.Agus Sartono, Manajemen Keuangan, Edisi ketiga, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta, Juni, 1996, Hal.3)

Keseluruhan aktivitas yang menyangkut dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikannya disebut dengan “Pembelanjaan Perusahaan (*business finance*)” atau “Manajemen Perusahaan (*finance management*)” dalam artian yang luas, sedangkan pembelanjaan dalam arti yang sempit adalah suatu aktivitas yang hanya bersangkutan dengan mendapatkan dana saja, yang sering disebut dengan “Pembelanjaan Pasif “ atau “ Pendanaan (*financing*)”. (Bambang Rianto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta, 1995, hal.333).

Sekarang ini faktor eksternal meningkat pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan manajemen keuangan, perubahan teknologi, persaingan bisnis semakin ketat, tingkat inflasi dan tingkat bunga yang berubah cepat, perekonomian dunia yang semakin tidak menentu (adanya masalah globalisasi,

usaha mencari tata perekonomian dunia yang baru) serta perhatian yang etis tentang masalah keuangan tertentu harus diperlukan dengan dasar “Pedoman Umum” dimana hal tersebut tidak lagi cukup baik untuk saat ini, karena pada zaman sekarang ini dimana perubahan dapat terjadi dengan cepat, cara yang kuno menjadi cepat usang dan makin tidak cocok. Jadi para manajer keuangan harus mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan agar perusahaan yang dipimpinnya dapat bertahan dari krisis.

Kesuksesan suatu perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan manajemen keuangan untuk beradaptasi terhadap perubahan, meningkatnya dana perusahaan, sehingga kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi, investasi aset-aset perusahaan dan kemampuan mengelolanya secara bijaksana. Apabila perusahaan dapat dikembangkan dengan baik oleh manajer keuangan, maka pada gilirannya kondisi perekonomian secara keseluruhan juga menjadi lebih baik. Seandainya secara luas dana-dana dialokasikan secara tidak tepat maka pertumbuhan akan menjadi lambat. Dalam perekonomian, efisiensi alokasi sumber daya sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi secara optimal. Hal ini juga penting untuk menjamin bahwa individu-individu dapat mencapai kepuasan tertinggi bagi kebutuhan pribadi mereka. Jadi melalui investasi, pembelanjaan dan pengelolaan aset-aset secara efisien, manajer keuangan memberi sumbangan terhadap pertumbuhan kekayaan perusahaan dan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

Manajemen keuangan dapat diartikan membahas tentang investasi pembelanjaan dan pengelolaan aset-aset dengan beberapa tujuan menyeluruh yang direncanakan. Jadi fungsi keputusan dari manajemen keuangan dapat dipisahkan

ke dalam tiga bidang pokok yaitu: keputusan investasi, keputusan pembelanjaan dan keputusan manajemen aset.³

1. Keputusan investasi

Keputusan ini dimulai dari penetapan jumlah aset yang akan digunakan oleh perusahaan. Dalam neraca di sebelah debet, total aset yang terdiri dari aktiva lancar dan (dibedakan berdasarkan cara dan lama perputaran aktivitya) merupakan kekayaan dari perusahaan yang menunjukkan ukuran perusahaan tersebut. Manajemen keuangan menginginkan untuk menetapkan jumlah rupiah dari total aset, meskipun jumlah tersebut sudah dapat diketahui, komposisi dari aset-aset tersebut masih harus ditentukan misalnya pada total aset harus ditentukan berapa jumlah aktiva lancar dan aktiva tetapnya. Pada aktiva lancar juga harus ditentukan besarnya kas dan persediaan untuk aset-aset yang ekonomis lagi perlu dikurangi, dihilangkan atau diganti dengan aset yang baru.

2. Keputusan pembelanjaan

Disini manajer keuangan harus menentukan bahwa total aset yang tampak dalam neraca sebelum debet harus dipenuhi dari modal sendiri seluruhnya atau sebagian dari utang perusahaan. Hal ini terlihat dengan jelas dalam neraca sebelah kredit yang menunjukkan sumber atau asal dari kekayaan perusahaan, keputusan komposisi yang tepat antara besarnya utang dan modal sendiri dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Keputusan yang tepat dari manajer keuangan tersebut merupakan dari setiap perusahaan.

3. Keputusan manajemen aset

Meskipun aset-aset telah diperoleh dari pembelanjaan yang baik telah disiapkan, tetapi aset-aset tersebut masih harus dikelola pengoperasian aset-aset

³Agus Sabardi, Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, UPPAMP-YKPN, Juli, 1994, Hal.3

tersebut. Tanggung jawab manajer keuangan lebih terpusat pada aktiva lancar, sehingga tanggung jawab terhadap pengelolaan aktiva tetap lebih kecil dibandingkan dengan tanggung jawabnya terhadap pengelolaan aktiva lancar.

II.2. Laporan Keuangan

II.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang meliputi neraca, perhitungan rugi atau laba dan laba ditahan serta laporan perubahan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi bagi pihak yang membutuhkan untuk mengambil keputusan. Melalui laporan keuangan secara periodik dilaporkan informasi penting mengenai:

- a. Informasi mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
- b. Informasi mengenai perubahan-perubahan dalam sumber ekonomi netto atau kekayaan bersih ($\text{Modal} = \text{Sumber} - \text{Kewajiban}$) yang timbul dari aktivitas usaha perusahaan dalam memperoleh laba.
- c. Informasi mengenai hasil usaha perusahaan yang dapat sebagai dasar untuk menilai dan membuat estimasi tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.
- d. Informasi mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban yang diakibatkan aktivitas pembelanjaan dan investasi
- e. Informasi penting lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan pertimbangan kebijaksanaan akuntansi yang dianut perusahaan.

Laporan keuangan yang disusun disajikan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan eksistensi suatu perusahaan, pada hakekatnya merupakan alat komunikasi yang artinya laporan keuangan adalah suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting artinya selain sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan dan juga sebagai dasar dalam menilai posisi keuangan perusahaan, dimana dengan hasil analisis tersebut pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan, sebelum mengambil keputusan keuangan, terlebih dahulu manajemen keuangan perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, maka manajemen keuangan menggunakan laporan keuangan sebagai informasi posisi suatu perusahaan sehingga dapat diketahui perubahan posisi keuangan apakah ada kemajuan atau penurunan.

II.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:⁴

1. Tujuan Umum

Laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditur dan pemakai lainnya. Saat ini maupun masa mendatang untuk pembuatan keputusan investasi itu, kredit dan keputusan lainnya yang serupa yang rasional.

2. Tujuan untuk pemakai eksternal

Laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah waktu dan ketidakpastian (berarti beresiko) penerimaan kas yang berkaitan. Tujuan ini penting karena investor atau

⁴Mamduh M Hanafi dan Abdul Hakim, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, UPPAMP-YKPN, Januari, 1996, Hal.30.

pemakai eksternal mengeluarkan aliran kas untuk memperoleh aliran kas masuk. Pemakai eksternal harus yakin bahwa ia akan memperoleh aliran kas masuk yang lebih dari aliran kas yang keluar. Pemakai eksternal harus memperoleh aliran kas masuk bukan hanya yang bisa mengembalikan *return* yang sesuai dengan resiko yang ditanggungnya. Laporan keuangan diperlukan untuk membantu menganalisis jumlah dan saat atau waktu penerimaan kas (yaitu deviden, bunga) dan juga memperkirakan resiko yang berkaitan.

3. Tujuan untuk perusahaan atau lembaga

Laporan keuangan harus memberikan informasi untuk membantu pihak eksternal, untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian aliran kas yang masuk bersih perusahaan. Penerimaan kas perusahaan diperoleh selama siklus bisnis perusahaan tersebut dimulai dari pembelian bahan mentah, produksi, penjualan dan penerimaan kas kembali. Dalam siklus tersebut perusahaan mengeluarkan kas (misal untuk membeli bahan mentah). Penerimaan kas bersih perusahaan akan mempengaruhi penerimaan kas bersih eksternal.

4. Tujuan spesifik

- a. Memberi informasi mengenai sumber daya ekonomi perusahaan dan klaim-klaim atas sumber daya tersebut yang meliputi hutang (modal) saham.

Informasi ini akan bermanfaat untuk pihak eksternal karena:

1. Untuk identifikasi kelemahan dan kekuatan perusahaan untuk memperkirakan kualitas perusahaan.
2. Memberikan basis untuk mengevaluasi prestasi perusahaan selama periode tertentu.

3. Untuk memberikan langsung potensi aliran kas sumber daya dan kas yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban perusahaan.
 4. Untuk memberikan indikasi potensi aliran kas yang merupakan hasil gabungan dari beberapa sumber daya dalam perusahaan
- b. Memberikan informasi mengenai pendapatan dan komponen informasi ini bermanfaat karena beberapa alasan.
1. Untuk mengevaluasi prestasi manajemen.
 2. Memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) atau jumlah lainnya yang diperkirakan mempengaruhi kemampuan perubahan laba dalam jangka panjang.
 3. Memperkirakan pendapatan masa datang.
 4. Memperkirakan resiko investasi dan pendanaan.
 5. Memperkirakan kualitas likuiditas perusahaan.
 6. Menginterpretasikan lebih jauh laporan rugi laba.

II.2.3. Macam-macam laporan keuangan

Laporan keuangan yang disusun secara periodik terutama menyajikan informasi yang bersifat historis dan umum, karena tujuan selama disajikan kepada berbagai pihak. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan rugi laba dan laporan perubahan modal atau laporan laba yang ditahan.

II.2.3.1. Neraca

Adalah ikhtisar yang memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu, yang disusun secara otomatis tentang aktivitas, hutang serta modal pada suatu saat atau tanggal tertentu. Neraca untuk

memberikan informasi nilai suatu perusahaan secara langsung, tetapi informasi tersebut dapat dilihat dengan mempelajari neraca gabungan dengan laporan keuangan yang lain. Secara lebih spesifik, neraca dimaksudkan untuk membantu pihak eksternal untuk menganalisis likuiditas perusahaan, fleksibilitas perusahaan, kemampuan operasional dan kemampuan menghasilkan pendapatan dalam periode tertentu. Komponen-komponen neraca tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

A. Aktiva (asset, harta)

Aktiva merupakan sumber ekonomi perusahaan yang dinyatakan dengan satuan uang. Aktiva bisa juga merupakan harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan, misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva yang tidak berwujud. Aktiva dalam neraca dikelompokkan menjadi:

1. Aktiva Lancar

Yaitu aktiva perusahaan yang berupa kas atau aktiva lainnya yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual atau dipakai habis dalam satu tahun atau dalam siklus kegiatan normal perusahaan, jika melampaui satu tahun. Termasuk dalam kelompok aktiva lancar antara lain:

a. Kas dan Bank

Yang dimaksud dengan kas adalah alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan, yaitu: berupa uang (uang kertas dan uang logam), valuta asing dan bentuk-bentuk alat pembayaran lainnya yang mempunyai sifat seperti kas sedangkan Bank adalah suatu saldo simpanan perusahaan di Bank berupa rekening giro, yang dapat digunakan secara bebas untuk membiayai kegiatan umum perusahaan.

b. Surat-surat berharga

Adalah surat-surat berharga yang dibeli oleh suatu perusahaan dengan maksud untuk memanfaatkan kas perusahaan dengan maksud untuk memanfaatkan kas perusahaan yang sementara tidak digunakan dalam operasi. Surat-surat berharga tersebut akan dan dapat segera dijual dalam waktu kurang dari satu tahun. Karena itu, surat-surat berharga disebut pula dengan investasi jangka pendek, misalnya saham dan obligasi.

c. Piutang

Adalah hak untuk menerima pembayaran sejumlah tertentu dari pihak yang berkewajiban membayar pada saat tertentu.

d. Persediaan

Adalah barang-barang berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dengan maksud untuk:

1. Dijual (barang dagangan dan barang beli).
2. Masih dalam proses pengolahan untuk diselesaikan, kemudian dijual (barang dalam proses).
3. Akan dipakai untuk memproduksi barang jadi yang akan dijual (bahan baku dan bahan pembantu).

e. Persekot Biaya

Adalah biaya-biaya yang sudah dibayar, yang akan digunakan untuk kegiatan perusahaan pada masa yang akan datang, misalnya; persekot sewa, persekot asuransi, biaya dibayar dimuka yang akan memberikan manfaat untuk beberapa periode akuntansi, hal tersebut dikelompokkan sebagai aktiva tidak lancar.

2. Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan), yang termasuk aktiva tidak lancar adalah:

a. Investasi Jangka Panjang

Adalah Investasi perusahaan dalam jangka panjang dalam :

1. Saham, Obligasi, dan surat-surat berharga yang lain, yang tujuannya antara lain: untuk memperoleh pendapatan tetap dan untuk menguasai perusahaan lain.
2. Penyisihan dana untuk melunasi utang jangka panjang atau dana khusus lainnya.
3. Aktiva lain, misalnya pembelian tanah untuk rencana perluasan usaha.

b. Aktiva Tetap Berwujud

Aktiva tetap berwujud adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu.

Kriteria suatu aktiva berwujud dapat dikelompokkan sebagai aktiva tetap berwujud:

1. Dimiliki oleh perusahaan (hak milik).
2. Digunakan dalam operasi perusahaan.
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan.
4. Mempunyai masa manfaat (kegunaan) lebih satu tahun.

3. Aktiva Tetap Tidak Berwujud

Merupakan hak-hak istimewa atau posisi yang menguntungkan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Termasuk di dalam kelompok aktiva tidak berwujud antara lain: hak paten, hak cipta, *franchise*, merek dagang dan *goodwill*.

4. Aktiva Lain-lain

Aktiva perusahaan yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam aktiva lancar, investasi jangka panjang, aktiva tetap berwujud dan dan aktiva tidak berwujud dimasukkan sebagai kelompok aktiva lain-lain, misalnya: piutang kepada pemegang saham, piutang jangka panjang, aktiva tetap tidak atau belum digunakan dalam operasi perusahaan.

Termasuk di dalam aktiva lain adalah biaya yang ditangguhkan yaitu: biaya yang tidak dilaporkan biaya pada periode terjadinya dianggap memberikan manfaat bagi periode selanjutnya misalnya:

1. Biaya yang terjadi sebelum perusahaan beroperasi secara komersial.
2. Biaya emisi saham, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka penjualan saham kepada masyarakat yang diantaranya meliputi: notaris, percetakan efek dan propektus, biaya pendaftaran dan untuk penjamin emisi.

B. Utang (*liabilities*, kewajiban)

Merupakan pengorbanan ekonomis yang wajib dilakukan perusahaan pada masa yang akan datang, dalam bentuk penyerahan aktiva atau pemberian jasa yang disebabkan oleh transaksi pada masa sebelumnya. Utang dalam neraca dapat dikelompokkan menjadi:

1. Utang Lancar

Yaitu utang perusahaan yang diharapkan dapat dilunasi dalam jangka waktu paling lama satu periode akuntansi (satu tahun) dengan menggunakan sumber-sumber yang merupakan aktiva lancar atau dengan menimbulkan utang lancar yang lain. Termasuk di dalam golongan utang lancar antara lain:

a. Utang Usaha

Yang dimaksud utang usaha (disebut pula utang dagang) adalah utang yang timbul karena perolehan persediaan atau penerimaan jasa dalam rangka kegiatan normal (utama) perusahaan. Utang yang disertai surat kesanggupan tertulis disebut utang wesel.

b. Utang biaya

Adalah biaya yang masih terus dibayar karena perusahaan telah menikmati barang atau jasa tersebut, misalnya: utang gaji, utang bunga, biaya sewa yang masih harus dibayar untuk pajak dan lain sebagainya.

c. Utang pendapatan

Adalah pendapatan dari penjualan barang atau jasa yang diterima dimuka, sebelum penyerahan barang atau jasa, misalnya: uang muka penjualan, pendapatan jasa yang diterima dimuka dan pendapatan diterima di muka.

d. Utang bank

adalah utang perusahaan kepada bank yang jangka waktu pelunasannya kurang dari satu tahun dari satu periode akuntansi.

2. Utang Jangka Panjang

Adalah utang-utang perusahaan yang jangka waktu pelunasannya lebih dari satu periode akuntansi. Utang jangka panjang umumnya didukung oleh

perjanjian formal dan atas persetujuan pemilik perusahaan atau dewan komisaris dan disertai dengan ikatan-ikatan tertentu. Termasuk di dalam utang jangka panjang adalah:

a. Utang obligasi

Adalah utang perusahaan kepada para pembeli obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pemilik obligasi dapat memperjualbelikan obligasi tersebut dan pemegang obligasi berhak atas bunga yang umumnya dibayarkan setahun dua kali.

b. Utang hipotek

Adalah utang perusahaan kepada bank atau pihak lain yang disertai barang jaminan berupa aktiva tetap berwujud.

c. Utang lain-lain

Adalah utang atau kewajiban yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam utang lancar dan utang jangka panjang.

C. Modal

Adalah sisa hak atas aktiva dalam perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh hutang-hutangnya. Hak atas aktiva melekat pada para pemilik sebagai pihak yang menanggung resiko dan ketidakpastian akan kegagalan perusahaan baik di bidang usaha maupun pembiayaan serta segala akibat dari kejadian dan keadaan yang menimpa perusahaan.

II.2.3.2. Laporan Laba/Rugi

Adalah laporan yang menggambarkan tentang hasil usaha perusahaan selama periode tertentu. Kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin dan operasional, disamping aktivitas-aktivitas yang sifatnya tidak

rutin dan jarang muncul. Aktivitas-aktivitas itu perlu dilaporkan dengan semestinya agar pembaca laporan keuangan memperoleh informasi yang relevan. Komponen-komponen laporan rugi atau laba adalah:

A. Pendapatan

Adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban perusahaan yang timbul dari penyerahan barang atau jasa atau kegiatan usaha yang lain di dalam satu periode usaha yang lain di dalam satu periode akuntansi. Tidak termasuk pendapatan adalah peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban perusahaan timbul dari pembelian harta, investasi oleh pemilik diperolehnya pinjaman dan koreksi laba atau rugi periode yang lalu. Pendapatan yang berasal dari penyerahan barang dagangan (perusahaan perdagangan) atau pendapatan yang berasal dari penyerahan barang hasil produksi (perusahaan manufaktur) umumnya menggunakan istilah penjualan, sedang istilah pendapatan usaha atau jasa umumnya digunakan untuk menyatakan pendapatan yang berasal dari penyerahan jasa (perusahaan jasa). Berdasarkan sumber pendapatan yang diperoleh, maka pendapatan dapat dikelompokkan menjadi:

a. Pendapatan usaha

Adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha pokok atau utama perusahaan, yaitu: berupa pendapatan jasa (usaha), penjualan (barang dagangan atau barang hasil produksi).

b. Pendapatan di luar usaha

Adalah pendapatan diperoleh dari hasil di luar usaha pokok atau utama perusahaan.

B. Biaya

Adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa. Pengorbanan ekonomis tersebut dapat berupa pengurangan aktiva atau bertambahnya utang dan modal perusahaan. Secara umum biaya dapat dikelompokkan menjadi:

1. Biaya yang tidak dapat dihubungkan langsung dengan pendapatan, yaitu biaya yang secara langsung telah dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan dalam satu periode tertentu, misalnya adalah harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan merupakan salah satu komponen laporan laba atau rugi dari perusahaan perdagangan dan perusahaan manufaktur (komponen tersebut terdapat dalam laporan laba atau rugi perusahaan jasa).
2. Biaya yang berhubungan dengan periode terjadinya yaitu biaya yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan barang atau produk yang dijual perusahaan. Pembebanan biaya tersebut pada periode terjadinya dilakukan, mengingat biaya tersebut memberikan manfaat pada periode berjalan atau karena biaya tersebut sudah tidak memberikan manfaat untuk periode yang akan datang. Oleh karena itu, biaya ini sering disebut dengan biaya periode, antara lain: biaya gaji, biaya telepon. Termasuk di dalam kelompok biaya ini adalah alokasi biaya seperti penyusutan aktiva tetap dan amortisasi aktiva tidak berwujud.

C. Pendapatan dan lain-lain

Adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar usaha pokok atau

utama perusahaan, misalnya rugi penjualan aktiva tetap. Biaya lain-lain dinamakan pula biaya di luar usaha.

D. Pos luar biasa

Adalah kejadian yang bersifat tidak normal (tidak biasa terjadi) menurut ukuran perusahaan yang normal dan umumnya tidak sering terjadi tetapi berpengaruh terhadap hasil usaha perusahaan, contoh pos luar biasa adalah laba dari pembatalan utang kepada pemegang saham. Pos luar biasa dilaporkan secara terpisah dalam perhitungan laba atau rugi perusahaan disertai pengungkapan mengenai sifat dan jumlahnya.

E. Pengaruh kumulatif

Adalah pengaruh atas perubahan prinsip akuntansi. Pengaruh ini merupakan pengaruh terhadap perhitungan laba atau rugi periode berjalan yang disebabkan adanya perubahan pemakaian suatu prinsip akuntansi yang lazim ke prinsip yang lain juga merupakan prinsip akuntansi yang lazim, misalnya perubahan dalam pemakaian metode perhitungan penyusutan aktiva tetap.

F. Pajak penghasilan

Adalah pajak yang menjadi kewajiban perusahaan sebagai wajib pajak.

II.2.3.3. Laporan Perubahan Modal atau Laporan Laba Ditahan

Laba atau rugi yang timbul insidensial dapat diklasifikasikan sendiri ke dalam laporan rugi atau laba atau dicantumkan dalam laporan perubahan modal, yang tergantung pada konsep yang digunakan oleh perusahaan.

II.2.4. Penilaian Kesehatan Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan suatu perusahaan sangat berpengaruh kelangsungan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan

Republik Indonesia No.198/KMK.016/1998 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berdasarkan aspek keuangan terdiri dari delapan indikator yang kita kelompokkan ke dalam empat rasio keuangan yakni:

1. Rasio likuiditas

Adalah menggambarkan tentang kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Untuk memenuhi kewajibannya tersebut, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar berupa aktiva lancar. Makin besar jumlah aktiva lancar yang merupakan alat pembayaran dibandingkan dengan jumlah kewajiban yang segera harus dipenuhi, maka makin besarlah tingkat likuiditas perusahaan. Apabila jumlah aktiva lancar lebih besar daripada jumlah hutang lancar, maka perusahaan dalam keadaan likuid, sebaliknya bila jumlah aktiva lancar lebih kecil daripada jumlah hutang lancar, maka perusahaan dalam keadaan illikuid. Beberapa Rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

a. *Current Ratio*/Rasio lancar

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

b. *Cash Ratio*/ Rasio kas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera harus diuangkan.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka pendek}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

2. Rasio solvabilitas

Adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya pada saat likuidasi atau dengan kata lain kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* jika perusahaan tersebut memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Rasio yang digunakan oleh solvabilitas adalah:

A. Rasio total modal sendiri terhadap total aktiva

Rasio ini menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan (likuiditas jangka panjang) dengan anggapan bahwa semua aktiva akan dapat direalisasi sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

$$\text{Rumus} = \text{TMS terhadap Total Asset} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Rasio Rentabilitas

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi tingkat penggunaan modal atau aktiva dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang ditanamkan dalam operasi perusahaan. Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (Modal Sendiri) dan dari para kreditur. Penggunaan rentabilitas sebagai kriteria penilaian terhadap hasil pelaksanaan operasi perusahaan menitikberatkan pada aspek ekonominya. Efektivitas operasi perusahaan menentukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam menarik minat para calon kreditur dengan

memberikan balas jasa yang cukup jumlahnya. Rasio yang digunakan adalah ebagai berikut:

a. Imbalan kepada pemegang saham/*Return On Equity* (ROE)

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba yang diperoleh dari sudut para pemegang saham.

$$\text{Rumus} = \text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

b. Imbalan investasi/*Return On Investment* (ROI)

Rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

$$\text{Rumus} = \text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital employed}} \times 100\%$$

Capital employed adalah posisi pada akhir tahun buku yang diperoleh dari total aktiva dikurang dengan aktiva tetap dalam pelaksanaan. Angka rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen terhadap aset yang dimilikinya.

4. Rasio aktivitas

Adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia. Dana yang tersedia tersebut tercermin dalam perputaran modalnya. Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio aktivitas melihat beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan

tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Beberapa rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

a. *Collection Period* (CP)

Rasio yang mengukur umur piutang yang digunakan untuk melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk merubah piutang menjadi kas.

$$\text{Rumus} = \text{CP} = \frac{\text{Total piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

b. Perputaran Persediaan (PP)

Rasio yang mengukur dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar dalam satu periode tertentu.

$$\text{Rumus} = \text{PP} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

c. Perputaran total asset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

Rasio yang kemampuan dana yang tertanam dalam seluruh aktiva dalam satu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan (*revenue*).

$$\text{Rumus} = \text{TATO} = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Capital employed}} \times 100\%$$

Setiap indikator diatas, masing-masing mempunyai bobot nilai tersendiri seperti yang tercantum dalam SK.Menteri Keuangan RI. No.198/KMK.016/1998 menurut jenis Badan Usaha Milik Negara. Berikut daftar beserta bobot nilai aspek keuangan pada jenis BUMN non-infrastruktur.

Tabel 2.1.
Daftar skor penilaian *cash ratio*

<i>Cash Ratio</i>	Skor
$X > 35$	5
$25 \leq X \leq 35$	4
$15 \leq X \leq 25$	3
$10 \leq X \leq 15$	2
$5 \leq X \leq 10$	1
$0 \leq X \leq 5$	0

Sumber: SK Menteri Keuangan, 1998 (Terlampir)

Tabel 2.2.
Daftar skor penilaian *current ratio*

<i>Current ratio</i>	skor
$125 \leq X$	5
$110 \leq X \leq 35$	4
$100 \leq X < 110$	3
$95 \leq X < 100$	2
$90 \leq X < 95$	1
$X < 90$	0

Sumber: SK Menteri Keuangan, 1998 (Terlampir).

Tabel 2.3
Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	Skor
$X \leq 0$	0
$0 \leq X \leq 10$	4
$10 \leq X \leq 20$	6
$20 \leq X \leq 30$	7,25
$30 \leq X \leq 40$	10
$40 \leq X \leq 50$	9
$50 \leq X \leq 60$	8,5
$60 \leq X \leq 70$	8
$70 \leq X \leq 80$	7,5
$80 \leq X \leq 90$	7
$90 \leq X \leq 100$	6,5

Sumber: SK Menteri Keuangan, 1998 (Terlampir).

Tabel 2.4.
Daftar skor penilaian *collection period*

CP=X (hari)	Perbaikan = X (hari)	skor
$X \leq 60$	$X \leq 35$	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	1,6
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0

Sumber: SK Menteri Keuangan, 1998 (Terlampir)

Tabel 2.5.
Daftar penilaian skor perputaran persediaan

PP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	skor
$X \leq 60$	$X \leq 35$	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,6
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0

Sumber: SK Menteri Keuangan, 1998 (Terlampir).

Tabel 2.6.
Daftar skor penilaian perputaran total aktiva

TATO = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	Skor
$120 < X$	$20 < X$	5
$105 < X \leq 120$	$15 < X \leq 20$	4,5
$90 < X \leq 105$	$10 < X \leq 15$	4
$75 < X \leq 90$	$5 < X \leq 10$	3,5
$60 < X \leq 75$	$0 < X \leq 5$	3
$40 < X \leq 60$	$X \leq 0$	2,5
$20 < X \leq 40$	$X \leq 0$	2
$X \leq 20$	$X \leq 0$	1,5

Sumber: SK Menteri Keuangan, 1998 (Terlampir).

Tabel 2.7.
Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	skor
$15 < \text{ROE}$	20
$13 < \text{ROE} \leq 15$	18
$11 < \text{ROE} \leq 13$	16
$9 < \text{ROE} \leq 11$	14
$7,7 < \text{ROE} \leq 9$	12
$6,6 < \text{ROE} \leq 7,7$	10
$5,3 < \text{ROE} \leq 6,6$	8,5
$4 < \text{ROE} \leq 5,3$	7
$2,3 < \text{ROE} \leq 4$	5,5
$1 < \text{ROE} \leq 2,3$	4
$0 < \text{ROE} \leq 1$	2
$\text{ROE} \leq 0$	0

Sumber: SK Menteri Keuangan, 1998 (Terlampir)

Tabel 2.8.
Daftar skor penilaian ROI

ROI (%)	skor
$18 < ROI$	15
$15 < ROI \leq 18$	13,5
$13 < ROI \leq 15$	12
$12 < ROI \leq 13$	10,5
$10,5 < ROI \leq 12$	9
$9 < ROI \leq 10,5$	7,5
$7 < ROI \leq 9$	6
$5 < ROI \leq 7$	5
$3 < ROI \leq 5$	4
$1 < ROI \leq 3$	3
$0 < ROI \leq 1$	2
$ROE \leq 0$	1

Sumber: SK Menteri Keuangan, 1998 (Terlampir).

Dari delapan indikator diatas kita jumlahkan maka akan kita peroleh total skor (TS) kinerja perusahaan, sehingga kita dapat mengetahui tingkat kesehatan perusahaan menurut SK.Menteri Keuangan RI. No.1998/KMK.016/1998. Berdasarkan hasil perhitungan, maka tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat digolongkan menjadi:

A. Sehat terdiri dari

AAA, apabila total skor (TS) $> 66,5$

AA, apabila Total skor, $56 \leq TS \leq 66,5$

A, apabila Total skor, $45,5 \leq TS \leq 56$

B. Kurang sehat

BBB, apabila Total skor, $35 < TS \leq 45,5$

BB, apabila Total skor, $28 \leq TS \leq 35$

B, apabila Total skor, $21 \leq TS \leq 28$

C. Tidak sehat, terdiri dari

CCC, apabila Total skor, $14 \leq TS \leq 21$

CC, apabila Total skor, $7 \leq TS \leq 14$

C, apabila Total skor, $TS < 7$

BAB III

GAMBARAN PERUSAHAAN

III.1. PT. Gudang Garam Tbk.

III.1.1. Riwayat singkat perusahaan

Perusahaan rokok Gudang Garam merupakan produsen rokok terbesar dan terkemuka dalam industri rokok di Indonesia dengan menguasai 46,8% di pangsa pasar yang ada. Gudang Garam didirikan oleh almarhum Surya Winowidjojo pada tahun 1958 di Kediri, Jawa Timur. Perusahaan merubah statusnya dari perusahaan perseorangan menjadi firma pada tahun 1969, yang kemudian pada tahun 1971 badan hukum Gudang Garam menjadi perseroan terbatas (PT).

Tempat pemrosesan dan pembuatan rokok dengan mesin maupun tangan menempati areal seluas 208 hektar dengan jumlah karyawan kurang lebihnya 43.000 orang. Selain fasilitas pabrik pembuatan rokok, Gudang Garam juga memiliki fasilitas penunjang produksi, seperti pabrik pembuatan kemasan, benda-benda promosi dan kebutuhan lainnya yang terletak di Surabaya.

Gudang Garam mempunyai reputasi dalam menyediakan produk rokok yang bermutu tinggi dengan selalu menjaga kondisi produk dalam keadaan baik. Dalam jangka waktu lima dekade sejak didirikannya, Gudang Garam telah mampu mengembangkan campuran khas tembakau bermutu tinggi, cengkeh dan saus bermutu dan berkualitas sehingga produknya senantiasa disukai oleh para konsumen setianya. Bahkan hingga saat tuntutan untuk menyempurnakan produk merupakan hal yang betul-betul menjadi perhatian perusahaan. Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan penelitian-penelitian dan pengembangan produk yang

ada maupun produk baru sehingga produk yang mereka hasilkan senantiasa dapat mengikuti perkembangan baru dalam teknik produksi dan penggunaan teknologi. Salah satu keunggulan Gudang Garam yang menonjol adalah komitmennya dalam membangun mitra usaha yang kuat dalam kegiatan usahanya. Kepercayaan yang telah terbina sejak lama dengan masyarakat terutama dengan para petani cengkeh dan tembakau serta dukungan dari para distributor serta para pengecer memungkinkan Gudang Garam membangun komitmen dan kesetiaan. Dari hal tersebut diatas, maka kestabilan dan pertumbuhan Gudang Garam dapat tercapai sehingga menghasilkan keuntungan bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

III.1.2. Pemasaran dan distribusi produk

Resesi ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 merupakan pukulan yang sangat berat bagi seluruh rakyat Indonesia, termasuk pada perusahaan Gudang Garam. Meskipun demikian industri rokok kretek sangat stabil, sehingga volume penjualan perusahaan pada awal krisis ini meningkat 15%. Memasuki tahun 1998 yang ditandai semakin memburuknya kondisi perekonomian nasional sehingga mengalami penurunan yang cukup tajam, selain itu pada tahun ini juga di Bulan April dan Oktober pemerintah mengeluarkan keputusan untuk menaikkan biaya cukai rokok yang mengakibatkan naiknya harga eceran rokok di pasar. Kenaikkan ini sangat berpengaruh terhadap penurunan volume penjualan yang berakibat menurunnya pendapatan yang diperoleh perusahaan. Pada tahun 1999 dengan adanya tanda-tanda perekonomian nasional membaik, pihak perusahaan yakin dapat meningkatkan kembali pangsa pasar di tahun mendatang.

III.1.3. Susunan Dewan Komisaris dan Dewan Direksi

A. Dewan Komisaris

1. Presiden Komisaris : Rachman Halim
2. Anggota Komisaris : H. Somalo Wiria
Juni Setiawati Wanowidjojo
Waniarti Wanowidjojo
Sumarto Wanowidjojo
Yudioni Wanowidjojo

B. Dewan Direksi

1. Presiden Direktur : Djajusman Suryowijono
2. Wapres Direktur : Susilo Wonowidjojo
Mintaryo
3. Direktur : Susilo Wonowidjoyo
Hadi Soetirto
H. Rinho Harno
Gabriel Tasman
Heru Budiman
Albertus Setiawan Tjahjadi
Mintarjo Widyono
Djohan Harjono

III.1.4. Prospek usaha

Perubahan tarif cukai yang ditetapkan pemerintah menjadi bahan pertimbangan perseroan dalam menentukan kebijaksanaan perusahaan di masa

yang akan datang. Kenaikkan beban cukai ini tidak dapat dianggap suatu perubahan yang kecil, namun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kinerja perusahaan. Seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian nasional ditahun yang akan datang, perseroaan yakin konsumen akan mengarahkan pilihannya kembali pada merk-merk unggulan yang sesuai dengan keinginan mereka. Keadaan ini merupakan peluang bagi perseroan untuk membangun kembali *brand equity* atas produk yang mereka hasilkan.

III.2. PT. HM. Sampoerna Tbk.

III.2.1. Riwayat singkat perusahaan

Pada tahun 1913 (alm) Liem Seng Tee memprakarsai berdirinya suatu perusahaan industri rumah tangga penghasil sigaret kretek tangan (SKT) dengan merek Dji Sam Soe (234) di Surabaya. Tahun 1930 perusahaan tersebut diresmikan bentuknya “PT. Handel Maatsc Hapijlee Seng Tee” yang kemudian berubah menjadi “PT. Handel Maatschapij Sampoerna” untuk Selanjutnya disebut “PT.Handel”.

Seiring dengan pertumbuhan industri rokok, Aya Sampoerna (putera Kedua almarhum) bersama dengan kakaknya mendirikan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna (semula bernama PT.Panamas) yang berkedudukan di Surabaya. Pada tahun 1980 beliau mengambil alih manajemen Handel dan Panamas dan memutuskan untuk melakukan modernisasi dan ekspansi usaha sehingga HM. Sampoerna menjadi salah satu penghasil rokok kretek di Indonesia. Modernisasi dan ekspansi usaha itu dimulai pada tahun 1982 dengan mendirikan fasilitas-fasilitas tembakau dan prasarana pembelian tembakau daerah perkebunan tembakau di Jawa Timur dan Pulau Madura. Kemudian diadakan pengembangan

prasarana dan jaringan distribusi yang ekstensif. Keberhasilan Sigaret Kretek Mesin (SKM) juga merupakan salah satu wujud keberhasilan dari modernisasi dan ekspansi tersebut. Tahun 1988 Panamas mengambil alih aktiva dan operasi Handel yang tidak aktif lagi dan mengubah namanya menjadi PT.HM Sampoerna. Pada saat yang perseroan mulai membangun fasilitas baru yang mutakhir di daerah Pandaan seluas 150 hektar. PT HM Sampoerna merupakan perusahaan induk atau lebih dikenal dengan *Holding Company* dari PT Sampoerna Percetakan Nusantara, PT. Panamas, PT. Sampoerna Food Product Nusantara, PT. Sampoerna Joo Lan, Sdn. Bhd (Malaysia) dan PT. Sampoerna Stella Corp. (Taiwan).

III.2.2. Pemasaran dan distribusi produk

Produk hasil perseroan semula disalurkan melalui pedagang besar dengan menggunakan jasa transportasi luar yang dikontrak, sehingga pengawasan perseroan atas saluran distribusinya sangat terbatas. Atas dasar inilah pada akhir tahun 1986, PT. HM Sampoerna membentuk divisi penjualan dan pemasarannya sendiri secara agresif dan memenuhi integrasi vertikal dimana divisi ini dirubah menjadi PT. Sampoerna Transportasi Nusantara yang merupakan salah satu anak perusahaan dari PT. HM Sampoerna.

Tonggak utama prasarana PT. HM Sampoerna adalah jaringan distribusi yang dapat dibanggakan karena memperkerjakan lebih dari 3000 karyawan dengan menggunakan 600 van dan 1500 sepeda motor yang beroperasi di seluruh nusantara, melalui 51 cabang utama dan 84 cabang pembantu. Melalui jaringan distribusinya perseroan mampu menyalurkan produknya di seluruh Indonesia.

III.2.3. Susunan Dewan Komisaris dan Dewan Direksi

A. Dewan Komisaris

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| 1. Presiden Komisaris | :Putera Sampoerna |
| 2. Wakil Presiden Komisaris | : Budi Sampoerna |
| 2. Anggota | : Eka Dharmajanto Kasih |
| | Soetjahjono Winarko |
| | Phang Cheow Hock |
| | James paul Barnes |

B. Dewan Direksi

- | | |
|----------------------|----------------------------|
| 1. Presiden Direktur | : Michael Joseph Sampoerna |
| 2. Direktur | : Edward Harvey Frankel |
| | Djoko Susanto |
| | Hendra Prasetya |
| | Sugiarta Gandasaputra |

III.2.4. Prospek usaha

Industri rokok kretek merupakan salah satu industri rokok yang berkembang. Pada pertengahan tahun 1960-an pangsa pasar rokok kretek mencakup kurang lebih 25% dari total penjualan rokok di Indonesia, namun saat ini telah mencapai hampir 90% dari pangsa pasar yang ada. Rokok kretek dapat dibuat baik dengan tangan (tenaga manusia) maupun dengan mesin.

Dewasa ini industri rokok kretek di Indonesia sebagai industri non-migas yang mampu memberikan kontribusi cukup besar dalam memperkuat perekonomian nasional, melalui pembiayaan cukai dan perusahaan tersebut mampu menyerap tenaga kerja langsung kurang lebih 150.000 orang belum

termasuk dengan para petaninya. Selama ini Sampoerna dikenal sebagai penghasil rokok kretek yang berkualitas, seperti Dji Sam Soe. Untuk meraih pangsa pasar yang lebih luas Sampoerna kemudian kebijakan dengan meluncurkan beberapa produk rokok kretek baru dengan kandungan tar yang rendah, Sampoerna A *Exclusive*, Sampoerna A *Internasional*, Sampoerna A *Mild*. Dengan adanya produk baru tersebut PT. HM Sampoerna berharap dapat memperkuat citra produknya di mata konsumen bahwa mereka selalu menghasilkan produk dengan kualitas terbaik. Dengan demikian prospek industri rokok di Indonesia di masa yang akan datang sangatlah baik.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan analisis data yang diperoleh dari perusahaan rokok PT Gudang Garam dan PT H.M Sampoerna yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1998 sampai tahun 2001.

Untuk menganalisis laporan keuangan tersebut diperlukan suatu nilai standar yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sebagai perbandingannya yaitu SK Menteri Keuangan RI No 198/KMK/016/1998 yang digunakan untuk menganalisis data, dimana data yang digunakan adalah Neraca dan Laporan Rugi atau Laba dari tahun 1998-2001. Dalam SK Menteri Keuangan tersebut ada 8 indikator yaitu *Cash ratio*, *Current ratio*, Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva, *Collection Period*, Perputaran Persediaan, *Total Asset Turn Over*, *Return on Equity*, *Return on Investment*.

Dari delapan indikator tersebut selanjutnya akan dianalisis kondisi kesehatan finansial perusahaan yang ada.

IV.1 PT GUDANG GARAM Tbk

IV.1.1 Analisis Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial dalam jangka pendek dengan menganalisis posisi keuangan perusahaan, yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar.

a. Analisis rasio kas

Tabel 4.1
Penilaian Rasio Kas (dalam jutaan rupiah)

Th	Kas dan setara kas (bank)		Hutang lancar		Cash Ratio (%)	Naik/Turun (%)
	Keadaan(total)	perubahan	keadaan	perubahan		
1998	557.328	-	2.402.020	-	23,20	-
1999	1.080.734	93,91 %	2.145.787	-10,67%	50,37	27,17
2000	201.875	-81,32%	4.562.345	112,62%	4,43	-45,94
2001	237.848	17,82%	5.058.526	10,88%	4,70	0,27

Sumber: Data primer (diolah)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia. Dari tabel tersebut pada tahun 1998, Rasio kas sebesar 23,20%, ini diperoleh dari perbandingan antara kas dan setara kas dengan hutang lancar yaitu sebesar Rp 557.328.000.000 dengan Rp 2.402.020.000.000. Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancar sebesar Rp.1 dengan kas dan setara kas yang tersedia sebesar Rp. 0,2320

Tahun 1999, perusahaan mengalami kenaikan sebesar 27,17 point menjadi 50,37%. Pada tahun ini kenaikan disebabkan karena penerimaan kas perusahaan sebesar 93,91% menjadi Rp 1.080.734.000.000, sedangkan hutang lancar mengalami penurunan sebesar 10,67% menjadi Rp 2.145.787.000.000

Tahun 2000, perusahaan mengalami penurunan sebesar 45,94 point menjadi 4,43%. Penurunan ini disebabkan penerimaan kas perusahaan mengalami penurunan sebesar 81,32% menjadi Rp 201.875.000.000 yang sebelumnya sebesar Rp 1.080.734.000.000 dan hutang lancar perusahaan mengalami kenaikan sebesar 112,62% menjadi 4.562.345.000.000

Tahun 2001, kas rasio perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,27 point menjadi 4,70%. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan kas sebesar 17,82% yaitu menjadi Rp.237.848.000.000, sedangkan hutang lancar perusahaan juga mengalami kenaikan sebesar 10,88% menjadi Rp.5.058.526.000.000.

b. Analisis rasio lancar

Tabel 4.2
Penilaian rasio lancar (dalam jutaan rupiah)

Th	Aktiva lancar		Hutang lancar		Rasio lancar	
	keadaan	perubahan	keadaan	perubahan	%	perubahan
1998	5.101.773	-	2.402.020	-	212,40	-
1999	6.677.242	30,88%	2.145.787	-10,67%	311,18	98,78
2000	9.130.444	36,74%	4.562.345	112,62%	200,13	-111,05
2001	11.123.218	21,83%	5.058.526	10,88%	219,90	19,77

Sumber: Data primer (diolah)

Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar. Pada Tahun 1998 rasio lancar perusahaan sebesar 212,40%. Angka ini diperoleh dari perbandingan antara aktiva lancar sebesar Rp.5.101.773.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp.2.402.020.000.000. Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancar sebesar Rp 1 dengan aktiva lancar sebesar Rp 2,1240.

Tahun 1999, rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan sebesar 98,78 point menjadi 311,18%. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan pada aktiva lancar perusahaan sebesar 30,88% menjadi Rp.6.677.242.000.000, sedangkan hutang lancar perusahaan mengalami penurunan sebesar 10,67% menjadi Rp.2.145.787.000.000.

Tahun 2000, rasio lancar perusahaan mengalami penurunan sebesar 111,05 point menjadi 200,13%. Penurunan ini disebabkan kenaikan aktiva lancar lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan pada hutang lancar. Aktiva lancar meningkat sebesar 36,74% menjadi Rp.9.130.444.000.000, sedangkan hutang lancar meningkat sebesar 112,62% menjadi Rp.4.562.345.000.000 dari tahun sebelumnya sebesar Rp.2.145.787.000.000

Tahun 2001, rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan sebesar 19,77 point atau naik menjadi 219,90%. Kenaikan ini disebabkan kenaikan aktiva lancar lebih besar dibanding kenaikan pada hutang lancar. Aktiva lancar meningkat sebesar 21,83% menjadi Rp.11.123.218.000.000, sedangkan hutang lancar meningkat sebesar 10,88% menjadi Rp5.058.526.000.000.

Secara keseluruhan berdasarkan rasio kas dan rasio lancar dimana rata-rata rasio kas adalah 20,68% dan rasio lancar sebesar 235,9%, maka kas yang ada dalam perusahaan belum cukup untuk menjamin hutang lancar perusahaan, sedangkan aktiva lancar sudah mampu untuk menjamin hutang lancar yang ditanggung perusahaan.

IV.1.2. Analisis Solvabilitas

Adalah suatu indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban pada saat dilikuidasi. Baiknya kondisi perusahaan berhubungan dengan aman tidaknya suatu investasi jangka panjang. Dengan tingkat solvabilitas yang baik, maka ada jaminan dari pihak perusahaan bagi investor dan kreditur atas sejumlah dana yang mereka tanamkan di perusahaan tersebut.

Tabel 4.3
Penilaian TMS terhadap TA (dalam jutaan rupiah)

Th	Total Aktiva		Total Modal Sendiri		TMS terhadap TA	
	keadaan	perubahan	keadaan	perubahan	%	perubahan
1998	6.532.916	-	4.014.597	-	61,45	-
1999	8.076.916	23,63 %	5.793.549	44,31 %	71,73	10,28
2000	10.843.195	34,25 %	6.111.108	5,48 %	56,36	-15,37
2001	13.448.124	24,02 %	8.198.192	34,15 %	60,96	4,60

Sumber: Data primer (diolah)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara TMS terhadap total aktiva yang berguna untuk menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Pada tahun 1998, kemampuan modal sendiri terhadap total aktiva sebesar 61,45 %. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara modal sendiri sebesar Rp. 4.014.597.000.000 dengan total aktiva sebesar Rp.6.532.916.000.000. Hal ini berarti dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya perusahaan membiayai seluruh aktiva atau aset yang dimilikinya dengan dana sebesar 61,45 % berasal dari modal sendiri sedangkan sisanya sebesar 38,55 % dari modal pinjaman.

Tahun 1999, kemampuan modal sendiri terhadap total aktiva meningkat sebesar 10,28 point menjadi sebesar 71,73 %. Hal ini berarti bahwa pembiayaan operasional 71,73 % berasal dari modal sendiri, sedangkan 28,27 % berasal dari modal pinjaman. Perubahan ini disebabkan karena naiknya keuntungan dari Rp.2.998.853.000.000 menjadi Rp.4.777.805.000.000 atau naik sebesar 59,32 % yang berakibat meningkatnya modal sendiri yaitu sebesar 44,31 %.

Tahun 2000, kemampuan modal sendiri terhadap total aktiva menurun sebesar 15,37 point menjadi 56,36 %, ini berarti kegiatan operasional perusahaan

sebesar 56,36 % berasal dari modal sendiri, sedangkan 43,64 % berasal dari modal pinjaman. Penurunan ini disebabkan karena keuntungan yang diperoleh meningkat 6,65 % dari Rp.4.777.805.000.000 meningkat menjadi Rp.5.095.364.000.000 sedangkan total aktiva meningkat sebesar 34,25 % dari Rp. 8.076.916.000.000 menjadi Rp. 10.843.195.000.000.

Tahun 2001, kemampuan modal sendiri terhadap total aktiva meningkat sebesar 4,60 point menjadi sebesar 60,96 %, ini berarti kegiatan operasional perusahaan sebesar 60,96% berasal dari modal sendiri, sedangkan 39,04% berasal dari modal pinjaman. Peningkatan ini disebabkan karena keuntungan perusahaan meningkat dari Rp.5.095.364.000.000 menjadi sebesar Rp.7.182.448.000.000 atau sebesar 40,96%, sedangkan kenaikan modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aktiva dimana modal sendiri meningkat sebesar 34,15% dari Rp.6.111.108.000.000 menjadi Rp.8.198.192.000.000 sedangkan total aktiva meningkat sebesar 24,02% dari Rp.10.843.195.000.000 menjadi Rp.13.448.124.000.000.

Berdasarkan rata-rata secara keseluruhan dari total modal sendiri terhadap total aktiva yang sebesar 62,63%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola penggunaan modalnya untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan.

IV.1.3. Analisis Aktivitas

Analisis ini mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dana yang tercermin dalam perputaran modalnya, di bawah ini perhitungan rasio-rasio aktivitas yang meliputi:

a. Analisis rasio perputaran piutang (*collection period*)

Tabel 4.4
Penilaian *collection period* (dalam jutaan rupiah)

Th	Piutang usaha		Pendapatan usaha		CP	
	keadaan	perubahan	Keadaan	perubahan	hari	perubahan
1998	965.547	-	9.973.172	-	35,34	-
1999	1.194.404	23,70 %	12.694.605	27,29 %	34,34	-1
2000	1.642.503	37,52 %	14.964.674	17,88 %	40,06	5,72
2001	1.607.293	-2,14 %	17.970.450	20,09 %	32,65	-7,41

Sumber: Data primer (diolah)

Dari tabel diatas pada tahun 1998, rasio *collection period* adalah 35,34 hari. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara piutang sebesar Rp.965.547.000.000 dengan pendapatan atau penjualan sebesar Rp.9.973.172.000.000 kemudian dikalikan 365 hari. Hal ini berarti bahwa dana perusahaan yang tertanam dalam piutang usaha mampu diputar selama 35,34 hari.

Tahun 1999, rasio *collection period* lebih cepat satu hari menjadi 34,34 hari. Perubahan ini disebabkan prosentase kenaikan piutang lebih kecil dari prosentase kenaikan pendapatan perusahaan. Hal ini nampak pada kenaikan piutang sebesar 23,70 % dari Rp. 965.547.000.000 menjadi Rp.1.194.404.000.000 sedangkan kenaikan pendapatan usaha sebesar 27,29 % dari Rp.9.973.172.000.000 menjadi Rp. 12.694.605.000.000.

Tahun 2000, rasio *collection period* lebih lama 5,72 hari yaitu menjadi 40,06 hari. Hal ini disebabkan prosentase kenaikan piutang lebih besar daripada prosentase kenaikan pendapatan usaha perusahaan. Hal ini nampak pada kenaikan piutang sebesar 37,52% dari Rp.1.194.404.000.000 menjadi

Rp.1.642.503.000.000 sedangkan kenaikan pendapatan sebesar 17,88% dari Rp.12.694.605.000.000 menjadi Rp. 14.964.674.000.000.

Tahun 2001, rasio *collection period* lebih cepat 7,41 hari menjadi 32,65 hari. Hal tersebut dikarenakan prosentase kenaikan pendapatan lebih besar dari prosentase piutang, hal ini tampak pada kenaikan pendapatan sebesar 20,09 % dari Rp.14.964.674.000.000 menjadi Rp.17.970.450.000.000 sedangkan piutang prosentasenya mengalami penurunan sebesar 2,14 % dari Rp.1.642.503.000.000 menjadi Rp.1.607.293.000.000.

b. Analisis Perputaran persediaan (PP)

Tabel 4.5
Penilaian perputaran persediaan (dalam jutaan rupiah)

Th	Persediaan		Pendapatan usaha		PP	
	keadaan	perubahan	keadaan	perubahan	hari	perubahan
1998	3.467.864	-	9.973.172	-	126,92	-
1999	4.250.501	22,57 %	12.694.605	27,29 %	122,21	-4,71
2000	7.197.500	69,33 %	14.964.674	17,88 %	175,55	53,34
2001	9.103.779	26,49 %	17.970.450	20,09 %	184,91	9,36

Sumber: Data primer (diolah)

Dari tabel diatas pada tahun 1998 perputaran persediaan sebesar 126,92 hari, angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara persediaan sebesar Rp.3.467.864.000.000 dengan pendapatan sebesar Rp.9.973.172.000.000 kemudian dikalikan dengan 365 hari. Hal ini berarti bahwa dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan selama 126,92 hari.

Tahun 1999, perputaran persediaan mengalami perubahan menjadi lebih cepat 4,71 hari menjadi 122,21 hari, berarti dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan selama 122,21 hari. Perubahan ini disebabkan prosentase kenaikan persediaan lebih kecil dibandingkan dengan prosentase pendapatan. Hal ini

nampak pada besarnya kenaikan persediaan sebesar 22,57% dari Rp.3.467.864.000.000 menjadi Rp.4.250.501.000.000 sedangkan kenaikan pendapatan sebesar 27,29% dari Rp.9.973.172.000.000 menjadi Rp.12.694.605.000.000.

Tahun 2000, perputaran persediaan mengalami perubahan menjadi lebih lama 53,34 hari menjadi 175,55 hari, hal ini berarti dana yang tertanam dalam persediaan selama 175,55 hari. Perubahan ini disebabkan karena prosentase kenaikan persediaan lebih besar bila dibanding dengan prosentase kenaikan pendapatan, prosentase persediaan meningkat sebesar 69,33 % dari Rp.4.250.501.000.000 menjadi Rp.7.197.500.000.000 sedangkan prosentase pendapatan meningkat 17,88% dari Rp.12.694.605.000.000 menjadi Rp.14.964.674.000.000.

Tahun 2001, perputaran persediaan mengalami perubahan menjadi lebih lama 9,36 hari menjadi 184,91 hari. Perubahan ini disebabkan karena prosentase kenaikan persediaan lebih besar bila dibandingkan dengan prosentase kenaikan pendapatan. Persediaan meningkat sebesar 26,49% dari Rp.7.197.500.000.000 menjadi Rp.9.103.779.000.000, sedangkan pendapatan meningkat sebesar 20,09% dari Rp. 14.964.674.000.000 menjadi Rp.17.970.450.000.000.

c. Analisis *Total Asset Turn Over* (TATO)

Tabel 4.6
Penilaian TATO (dalam jutaan rupiah)

Th	Pendapatan Usaha		<i>Capital Employed</i>		TATO	
	keadaan	perubahan	keadaan	perubahan	%	perubahan
1998	9.973.172	-	5.135.837	-	194,19	-
1999	12.694.605	27,29 %	6.697.408	30,41 %	189,55	-4,64
2000	14.964.674	17,88 %	9.216.807	37,62 %	162,36	-27,19
2001	17.970.450	20,09 %	11.256.159	22,13 %	159,65	-2,71

Sumber: Data primer (diolah)

Rasio ini menunjukkan gambaran sejauh mana investasi secara keseluruhan dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Pada tahun 1998, perputaran total aset perusahaan sebesar 194,19 % angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan perusahaan sebesar Rp.9.973.172.000.000 dengan *capital employed* sebesar Rp.5.135.837.000.000, ini berarti perusahaan mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1,9419 dari setiap *capital employed* sebesar Rp.1.

Tahun 1999, perputaran total aset perusahaan mengalami penurunan sebesar 4,64 point menjadi 189,55%. Perubahan ini disebabkan prosentase kenaikan pendapatan lebih kecil dibanding prosentase kenaikan *capital employed*. Hal ini nampak pada kenaikan pendapatan sebesar 27,29% dari Rp.9.973.172.000.000 menjadi Rp. 12.694.605.000.000 sedangkan kenaikan *capital employed* sebesar 30,41 % dari Rp. 5.135.837.000.000 menjadi Rp.6.697.408.000.000.

Tahun 2000, perputaran total aset perusahaan mengalami penurunan lagi sebesar 27,19 point menjadi 162,36%. Penurunan ini disebabkan prosentase

capital employed lebih besar dibanding dengan prosentase kenaikan pendapatan. Kenaikan pendapatan hanya 17,88% dari Rp.12.694.605.000.000 menjadi Rp.14.964.674.000.000 sedangkan kenaikan *capital employed* sebesar 37,62% dari Rp. 6.697.408.000.000 menjadi Rp. 9.216.807.000.000.

Tahun 2001, perputaran total aset perusahaan menurun lagi menjadi sebesar 2,71 point menjadi 159,65 %. Penurunan ini disebabkan karena prosentase kenaikan pendapatan lebih kecil bila dibandingkan dengan kenaikan *capital employed* kenaikan pendapatan perusahaan hanya 20,09 % dari Rp.14.964.674.000.000 menjadi Rp.17.970.450.000.000 sedangkan kenaikan *capital employed* 22,13% dari Rp.9.216.807.000.000 menjadi Rp.11.256.159.000.000.

Secara keseluruhan berdasarkan rata-rata perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aset yang masing-masing sebesar 35,60 hari, 152,40 hari dan 176,44%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan dengan baik.

IV.1.4. Analisis Rentabilitas

Analisis ini digunakan dalam usaha mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan modal yang bekerja di dalam perusahaan. Di bawah ini penilaian rasio ROE dan ROI:

a. Analisis Imbalan pada pemegang saham (ROE)

Tabel 4.7
Penilaian ROE (dalam jutaan rupiah)

Th	EAT		Modal Sendiri		ROE	
	keadaan	perubahan	keadaan	perubahan	%	perubahan
1998	1.084.447	-	4.014.597	-	27,01	-
1999	2.276.632	109,94 %	5.793.549	44,31 %	39,30	12,29
2000	2.243.215	-1,47 %	6.111.108	5,48 %	36,71	-2,59
2001	2.087.361	-6,95 %	8.198.192	34,15 %	25,46	-11,25

Sumber: Data primer (diolah)

Dari tabel diatas pada tahun 1998, ROE perusahaan sebesar 27,01%. Angka ini diperoleh dari perbandingan antara keuntungan Rp. 1.084.447.000.000 dengan modal sendiri sebesar Rp.4.014.597.000.000. ROE sebesar 27,01 % berarti dari setiap modal sendiri sebesar Rp. 1 perusahaan memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp. 0,2701 bagi para pemegang saham.

Tahun 1999, ROE perusahaan mengalami kenaikan sebesar 12,29 point menjadi 39,30 % kenaikan ini disebabkan karena prosentase kenaikan keuntungan lebih besar bila dibanding dengan kenaikan prosentase modal sendiri, dimana jumlah keuntungan bersih yang diterima perusahaan mengalami peningkatan sebesar 109,94% dari Rp. 1.084.447.000.000 menjadi Rp. 2.276.632.000.000. Sedangkan kenaikan modal sendiri hanya 44,31 % dari Rp. 4.014.597.000.000 menjadi Rp.5.793.549.000.000.

Tahun 2000, ROE perusahaan mengalami penurunan sebesar 2,59 point menjadi 36,71%. Penurunan ini disebabkan karena turunnya penerimaan perusahaan sebesar 1,47% dari Rp.2.276.632.000.000 menjadi Rp.2.243.215.000.000 sedangkan modal sendiri mengalami peningkatan 5,48 % dari Rp. 5.793.549.000.000 menjadi Rp. 6.111.108.000.000.

Tahun 2001, ROE perusahaan mengalami penurunan lagi sebesar 11,25 point menjadi 25,46% penurunan ini disebabkan penerimaan perusahaan menurun sedangkan modal sendiri mengalami kenaikan. Penurunan penerimaan sebesar 6,95% dari Rp.2.243.215.000.000 menjadi Rp.2.087.361.000.000 sedangkan kenaikan modal sendiri sebesar 34,15% dari Rp.6.111.108.000.000 menjadi Rp.8.198.192.000.000.

b. Analisis Imbalan Investasi (ROI)

Tabel 4.8
Penilaian *Capital Employed* (dalam jutaan rupiah)

Th	Total Aktiva	Aktiva Tetap	<i>Capital Employed</i>
1998	6.532.916	1.397.079	5.135.837
1999	8.076.916	1.379.508	6.697.408
2000	10.843.195	1.626.388	9.216.807
2001	13.448.124	2.191.965	11.256.159

Sumber: Data primer (diolah)

Tabel 4.9
Penilaian ROI (dalam jutaan rupiah)

Th	EBIT		<i>Capital Employed</i>		ROI	
	keadaan	perubahan	keadaan	perubahan	%	perubahan
1998	1.559.153	-	5.135.837	-	30,36	-
1999	3.156.607	102,46 %	6.697.408	30,41 %	47,13	16,77
2000	3.182.395	0,8 %	9.216.807	37,62 %	34,53	-12,6
2001	2.985.092	-6,2 %	11.256.159	22,13 %	26,52	-8,01

Sumber: Data primer (diolah)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan keuntungan. ROI diperoleh dari hasil perbandingan antara laba sebelum pajak dengan *capital employed*. Pada tahun 1998, ROI sebesar 30,36% angka ini diperoleh dari hasil perbandingan laba

sebelum pajak sebesar Rp.1.559.153.000.000 dengan *capital employed* sebesar Rp.5.135.837.000.000 ini berarti perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp.0,3036 dari setiap Rp.1 dari *capital employed* yang dimilikinya.

Tahun 1999, ROI perusahaan mengalami kenaikan sebesar 16,77 point menjadi 47,13% kenaikan ini disebabkan karena prosentase kenaikan laba sebelum pajak lebih besar daripada kenaikan *capital employed*. Kenaikan laba sebelum pajak sebesar 102,46% dari Rp.1.559.153.000.000 menjadi Rp.3.156.607.000.000 sedangkan kenaikan *capital employed* sebesar 30,41% dari Rp.5.135.837.000.000 menjadi Rp.6.697.408.000.000.

Tahun 2000, ROI perusahaan mengalami penurunan sebesar 12,6 point menjadi 34,53 %. Penurunan ini disebabkan prosentase kenaikan laba sebelum pajak lebih kecil dibandingkan dengan prosentase kenaikan *capital employed*. Laba sebelum pajak meningkat sebesar 0,8 % dari Rp.3.156.607.000.000 menjadi Rp.3.182.395.000.000 sedangkan *capital employed* meningkat sebesar 37,62% dari Rp.6.697.408.000.000 menjadi Rp.9.216.807.000.000.

Tahun 2001, ROI perusahaan mengalami penurunan sebesar 8,01 point menjadi 26,52%. Penurunan ini disebabkan kenaikan prosentase *capital employed* sebesar 22,13% menjadi Rp.11.256.159.000.000 sedangkan laba sebelum pajak mengalami penurunan sebesar 6,2% dari Rp.3.182.395.000.000 menjadi Rp.2.985.092.000.000.

Secara keseluruhan berdasarkan rata-rata ROI dan ROE yang sebesar 34,64% dan 32,12% menunjukkan bahwa dengan modal yang bekerja perusahaan telah mampu untuk mendapatkan laba.

IV.2. PT HM SAMPOERNA Tbk.

IV.2.1. Analisis Likuiditas

a. Analisis Rasio Kas

Tabel 4.10
Penilaian rasio kas (dalam jutaan rupiah)

Th	Kas+setara kas (deposito jpk)		Hutang Lancar		Rasio Kas	
	keadaan	perubahan	keadaan	perubahan	%	perubahan
1998	309.462	-	1.852.017	-	16,71	-
1999	362.010	16,98 %	1.645.068	-11,17 %	22,01	5,3
2000	840.238	132,10 %	2.010.033	22,19 %	41,81	19,8
2001	890.963	6,04 %	2.673.034	32,98 %	33,33	-8,48

Sumber: Data primer (diolah)

Pada tahun 1998, Perusahaan memiliki rasio kas sebesar 16,71%. Angka ini diperoleh dari perbandingan antara kas dan setara kas dengan hutang lancar. Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancarnya sebesar Rp 1 dengan kas dan setara kas sebesar Rp 0,1671.

Tahun 1999, rasio kas perusahaan mengalami kenaikan sebesar 5,3 point menjadi 22,01%. Kenaikan ini disebabkan kenaikan kas dan setara kas mengalami kenaikan sebesar 16,98% dari Rp.309.462.000.000 menjadi Rp.362.010.000.000 sedangkan hutang lancar mengalami penurunan sebesar 11,17% menjadi Rp.1.645.068.000.000.

Tahun 2000, rasio kas mengalami kenaikan sebesar 19,8 point menjadi 41,81%. Kenaikan ini disebabkan kenaikan kas dan setara kas sebesar 132,10% dari Rp.362.010.000.000 menjadi Rp.840.238.000.000 sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 22,19% dari Rp.1.645.068.000.000. menjadi Rp.2.010.033.000.000.

Tahun 2001, rasio kas perusahaan mengalami penurunan sebesar 8,48 point menjadi 33,33%. Penurunan ini disebabkan kenaikan kas dan setara kas sebesar 6,04% dari Rp.840.238.000.000 menjadi Rp.890.963.000.000 sedangkan kenaikan hutang lancar sebesar 32,98% dari Rp.2.010.033.000.000 menjadi Rp.2.673.034.000.000.

b. Analisis rasio lancar

Tabel 4.11
Penilaian rasio lancar (dalam jutaan rupiah)

Th	Aktiva Lancar		Hutang Lancar		Rasio Lancar	
	keadaan	perubahan	keadaan	perubahan	%	perubahan
1998	2.125.316	-	1.852.017	-	114,76	-
1999	3.373.020	58,71 %	1.645.068	-11,17 %	205,04	90,28
2000	5.299.591	57,12 %	2.010.033	22,19 %	263,66	58,62
2001	6.761.987	27,59 %	2.673.034	32,98 %	252,97	-10,69

Sumber: Data primer (diolah)

Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar. Pada tahun 1998, rasio lancar sebesar 114,76%. Angka ini diperoleh dari perbandingan antara aktiva lancar sebesar Rp.2.125.316.000.000 dengan hutang lancar sebesar Rp.1.852.017.000.000. Ini berarti bahwa perusahaan menjamin hutang lancar sebesar Rp.1 dengan aktiva lancar sebesar Rp.1,1476.

Tahun 1999, rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan sebesar 90,28 point menjadi 205,04%. Kenaikan ini disebabkan kenaikan pada aktiva lancar sebesar 58,71% dari Rp.2.125.316.000.000 menjadi Rp.3.373.020.000.000 sedangkan hutang lancar perusahaan mengalami penurunan sebesar 11,17% dari Rp.1.852.017.000.000 menjadi Rp.1.645.068.000.000.

Tahun 2000, rasio lancar mengalami kenaikan sebesar 58,62 point menjadi 263,66%. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan pada aktiva lancar sebesar 57,12% dari Rp.3.373.020.000.000 menjadi Rp.5.299.591.000.000 sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 22,19% dari Rp.1.645.068.000.000 menjadi Rp.2.010.033.000.000.

Tahun 2001, rasio lancar mengalami penurunan sebesar 10,69 point menjadi 252,97%. Penurunan ini disebabkan aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar 27,59% dari Rp.5.299.591.000.000 menjadi Rp.6.761.987.000.000 sedangkan kenaikan hutang lancar sebesar 32,98% dari Rp.2.010.033.000.000 menjadi Rp.2.673.034.000.000.

Berdasarkan rata-rata rasio kas dan rasio lancar secara keseluruhan tingkat likuiditas selama 1998-2001 yang masing-masing sebesar 28,47% dan 209,11% maka kas dan setara kas serta aktiva lancar yang dimiliki perusahaan cukup untuk menjamin hutang lancar perusahaan.

IV.2.2. Analisis Solvabilitas

Tabel 4.12
Perhitungan TMS terhadap TA (dalam jutaan rupiah)

Th	Total Aset		TMS		TMS terhdp TA	
	keadaan	perubahan	Keadaan	perubahan	%	perubahan
1998	5.223.614	-	1.615.403	-	30,93	-
1999	6.492.685	24,29 %	3.097.320	91,74 %	47,71	16,78
2000	8.524.815	31,30 %	3.821.862	23,40 %	44,83	-2,88
2001	9.470.540	11,10 %	4.161.567	8,89 %	43,94	-0,89

Sumber: Data primer (diolah)

Pada tahun 1998 kemampuan modal sendiri terhadap total aset sebesar 30,93%. Angka ini diperoleh dari perbandingan TMS sebesar Rp.1.615.403.000.000 dengan total aset sebesar Rp.5.223.614.000.000, hal ini

berarti dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya perusahaan membiayai seluruh aktiva yang dimilikinya dengan dana sebesar 30,93% berasal dari modal sendiri, sedangkan sisanya sebesar 69,07% dari modal pinjaman.

Pada tahun 1999, kemampuan modal sendiri terhadap total aset meningkat sebesar 16,78 point menjadi 47,71%. Hal ini berarti pembiayaan kegiatan operasional perusahaan 47,71% berasal dari modal sendiri sedangkan 52,29% berasal dari modal pinjaman. Perubahan ini disebabkan karena naiknya keuntungan dari Rp.1.122.187.000.000 menjadi Rp.2.452.904.000.000 atau sebesar 118,58% yang berakibat pada meningkatnya modal sendiri sebesar 91,74%.

Pada tahun 2000, kemampuan modal sendiri terhadap total aktiva menurun sebesar 2,88 point menjadi 44,83%, hal ini berarti pembiayaan kegiatan operasional perusahaan sebesar 44,83% berasal dari modal sendiri sedangkan 55,17% berasal dari modal pinjaman. Perubahan ini disebabkan karena naiknya keuntungan dari Rp.2.452.904.000.000 menjadi Rp.3.177.446.000.000 atau sebesar 29,54 % sedangkan kenaikan modal sendiri sebesar 23,40 % dari Rp.3.097.320.000.000 menjadi Rp.3.821.862.000.000.

Tahun 2001, kemampuan modal sendiri terhadap total aset menurun lagi sebesar 0,89 point menjadi 43,94%, hal ini berarti pembiayaan kegiatan operasional perusahaan sebesar 43,94% berasal dari modal sendiri sedangkan 56,06% berasal dari modal pinjaman. Penurunan ini disebabkan karena naiknya keuntungan dari Rp.3.177.446.000.000 menjadi Rp.3.668.351.000.000 atau sebesar 15,45% sedangkan naiknya modal sendiri sebesar 8,89% dari Rp.3.821.862.000.000 menjadi Rp.4.161.567.000.000.

Secara keseluruhan berdasarkan rata-rata total modal sendiri terhadap total aktiva selama tahun 1998-2001 yang sebesar 41,86%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mengelola penggunaan modalnya untuk memperoleh keuntungan.

IV.2.3. Analisis Aktivitas

Tabe 4.13
Perhitungan CP (dalam jutaan rupiah)

Th	Piutang Usaha		Pendapatan Usaha		CP	
	keadaan	perubahan	Keadaan	perubahan	hari	perubahan
1998	103.749	-	4.649.400	-	8,14	-
1999	101.775	-1,90 %	7.412.032	59,42	5,02	-3,12
2000	173.613	70,59 %	10.029.401	35,31	6,32	1,3
2001	217.955	25,54 %	14.066.515	40,25	5,66	-0,66

Sumber: Data primer (diolah)

Dari tabel diatas pada tahun 1998, rasio *collection period* adalah 8,14 hari. Angka ini diperoleh dari perbandingan antara piutang usaha sebesar Rp.103.749.000.000 dengan pendapatan usaha sebesar Rp.4.649.400.000.000 kemudian hasilnya dikalikan dengan 365 hari, hal ini berarti bahwa dana perusahaan yang tertanam dalam piutang usaha mampu diputar selama 8,14 hari.

Tahun 1999, rasio *collection period* perusahaan lebih cepat 3,12 hari menjadi 5,02 hari. Perubahan ini disebabkan prosentase piutang lebih kecil dibanding prosentase pendapatn usaha. Piutang mengalami penurunan sebesar 1,9% dari Rp.103.749.000.000 menjadi Rp.101.775.000.000 sedangkan pendapatan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 59,42% dari Rp.4.649.400.000.000 menjadi Rp.7.412.032.000.000.

Tahun 2000, rasio *collection period* perusahaan lebih lama 1,3 hari menjadi 6,32 hari. Hal ini disebabkan prosentase kenaikan piutang lebih besar

dibanding prosentase pendapatan. Kenaikan piutang sebesar 70,59% dari Rp.101.775.000.000 menjadi Rp.173.613.000.000 sedangkan pendapatan mengalami kenaikan sebesar 35,31% dari Rp.7.412.032.000.000 menjadi Rp.10.029.401.000.000.

Tahun 2001, rasio *collection period* perusahaan lebih cepat 0,66 hari menjadi 5,66. hal ini disebabkan prosentase kenaikan piutang lebih kecil dibanding prosentase kenaikan pendapatan. Kenaikan piutang sebesar 25,54 % dari Rp.173.613.000.000 menjadi Rp.217.955.000.000 sedangkan kenaikan pendapatan sebesar 40,25% dari Rp.10.029.401.000.000 menjadi Rp.14.066.515.000.000.

b. Analisis Perputaran Persediaan

Tabel 4.14
Perhitungan Perputaran Persediaan (dalam jutaan rupiah)

Th	Persediaan		Pendapatan usaha		PP	
	keadaan	Perubahan	Keadaan	perubahan	hari	perubahan
1998	1.527.374	-	4.649.400	-	119,91	-
1999	2.242.541	46,82 %	7.412.032	59,42 %	110,43	-9,48
2000	4.125.651	83,97 %	10.029.401	35,31 %	150,14	39,71
2001	5.294.415	28,33%	14.066.515	40,25 %	137,38	-12,76

Sumber: Data primer (diolah)

Dari tabel diatas pada tahun 1998 perputaran persediaan sebesar 119,91. Angka ini diperoleh dari perbandingan antara persediaan sebesar Rp.1.527.374.000.000 dengan pendapatan usaha sebesar Rp.4.649.400.000.000 kemudian dikalikan dengan 365 hari, hal ini berarti bahwa dana perusahaan yang ditanam dalam persediaan selama 119,91 hari.

Tahun 1999, perputaran persediaan mengalami perubahan menjadi lebih cepat 9,48 hari menjadi 110,43 hari, ini berarti dana perusahaan yang tertanam

dalam persediaan selama 110,43 hari. Perubahan ini disebabkan prosentase kenaikan persediaan lebih kecil dibanding prosentase kenaikan pendapatan. Hal ini nampak kenaikan persediaan sebesar 46,82% dari Rp.1.527.374.000.000 sedangkan prosentase pendapatan mengalami kenaikan 59,42% dari Rp.4.649.400.000.000 menjadi Rp.7.412.032.000.000.

Tahun 2000, perputaran persediaan mengalami perubahan menjadi lebih lama 39,71 hari menjadi 150,14 hari, hal ini berarti bahwa dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan selama 150,14 hari. Perubahan ini disebabkan prosentase kenaikan pendapatan. Hal ini nampak kenaikan persediaan sebesar 83,97% dari Rp.2.242.541.000.000 menjadi Rp.4.125.651.000.000 sedangkan prosentase kenaikan pendapatan 35,31% dari Rp.7.412.032.000.000 menjadi Rp.10.029.401.000.000.

Tahun 2001, perputaran persediaan mengalami perubahan menjadi lebih cepat 12,76 hari menjadi 137,38 hari, ini berarti bahwa dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan selama 137,38 hari. Perubahan ini disebabkan prosentase kenaikan persediaan lebih kecil dibanding dengan prosentase kenaikan pendapatan. Prosentase kenaikan pendapatan sebesar 28,33% dari Rp.4.125.651.000.000 menjadi Rp.5.294.415.000.000 sedangkan prosentase kenaikan pendapatan sebesar 40,25 % dari Rp.10.029.401.000.000 menjadi Rp.14.066.515.000.000.

c. Analisis TATO

Tabel 4.15
Perhitungan TATO (dalam jutaan rupiah)

Th	Pendapatan Usaha		<i>Capital employed</i>		TATO	
	keadaan	perubahan	Keadaan	perubahan	%	perubahan
1998	4.649.400	-	3.643.016	-	127,63	-
1999	7.412.032	59,42 %	4.785.802	31,37 %	154,88	27,25
2000	10.029.401	35,31 %	6.576.287	37,41 %	152,51	-2,37
2001	14.066.515	40,25 %	7.527.615	14,47 %	186,87	34,36

Sumber: Data primer (diolah)

Pada tahun 1998, total aset perusahaan sebesar 127,63%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan usaha sebesar Rp.4.649.400.000.000 dengan *capital employed* sebesar Rp.3.643.016.000.000, ini berarti perusahaan mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp.1,2763 dari setiap *capital employed* sebesar Rp.1.

Tahun 1999, perputaran total aset perusahaan mengalami kenaikan sebesar 27,25 point menjadi 154,88%. Perubahan ini disebabkan prosentase kenaikan pendapatan lebih besar dibanding prosentase kenaikan *capital employed*. Prosentase kenaikan pendapatan sebesar 59,42% dari Rp.4.645.400.000.000 menjadi Rp.7.412.032.000.000 sedangkan prosentase kenaikan *capital employed* sebesar 31,37 % dari Rp.3.643.016.000.000 menjadi Rp.4.785.802.000.000.

Tahun 2000, perputaran total aset mengalami penurunan 2,37 point menjadi 152,51 %, Penurunan ini disebabkan prosentase kenaikan pendapatan lebih kecil dibanding prosentase kenaikan *capital employed*. Prosentase kenaikan pendapatan sebesar 35,31% dari Rp.7.412.032.000.000 menjadi Rp.10.029.401.000.000 sedangkan prosentase kenaikan *capital employed* sebesar 37,41% dari Rp.4.785.802.000.000 menjadi Rp.6.576.287.000.000.

Tahun 2001, perputaran total aset mengalami kenaikan 34,36 point menjadi 186,87%, kenaikan ini disebabkan prosentase kenaikan pendapatan perusahaan lebih besar 40,25% dari Rp.10.029.401.000.000 menjadi Rp.14.066.515.000.000 sedangkan prosentase kenaikan *capital employed* sebesar 14,47 % dari Rp.6.576.287.000.000 menjadi Rp.7.527.615.000.000.

Secara keseluruhan berdasarkan rata-rata perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aktiva yang masing-masing sebesar 6,29 hari, 129,47 hari dan 155,47% maka hal ini menunjukkan perusahaan telah mampu mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan dengan baik.

IV.2.4. Analisis Rentabilitas

a. Analisis imbalan kepada pemegang saham

Tabel.4.16
Perhitungan ROE (dalam jutaan rupiah)

Th	EAT		MS		ROE	
	keadaan	perubahan	Keadaan	perubahan	%	perubahan
1998	(95.420)	-	1.615.403	-	-5,91	-
1999	1.412.659	1380,46 %	3.097.320	91,74 %	45,61	39,7
2000	1.013.897	-28,23 %	3.821.862	23,40 %	26,53	-19,08
2001	955.413	-5,77 %	4.161.567	8,89 %	22,96	-3,57

Sumber: Data primer (diolah)

Pada tahun 1998, ROE perusahaan sebesar -5,91%. Angka ini diperoleh dari perbandingan antara kerugian yang diderita sebesar -95.420 dengan modal sendiri sebesar Rp.1.615.403.000.000. ROE sebesar -5,91% ini berarti dari setiap modal sendiri sebesar Rp.1 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.0.0591 bagi para pemegang saham.

Tahun 1999, ROE perusahaan mengalami kenaikan sebesar 39,7 point mnejadi 45,61%. Kenaikan ini disebabkan karena prosentase kenaikan keuntungan lebih besar dibanding prosentase modal sendiri, dimana jumlah keuntungan bersih mengalami kenaikan 1380,46% dari kerugian (95.420) menjadi Rp.1.412.659.000.000 sedangkan kenaikan modal sendiri hanya 91,74% dari Rp.1.615.403.000.000 menjadi Rp.3.097.320.000.000.

Tahun 2000, ROE mengalami penurunan sebesar 19,08 point menjadi 26,53%. Penurunan ini disebabkan prosentase turunnya penerimaan perusahaan sebesar Rp.28,2.1.412.659.000.000 menjadi Rp.1.013.897.000.000 sedangkan prosentase modal sendiri mengalami kenaikan sebesar Rp.23,40% dari Rp.3.097.320.000.000 menjadi Rp.3.821.862.000.000.

Tahun 2001, ROE perusahaan mengalami penurunan 3,57 point menjadi 22,96%. Penurunan ini disebabkan turunnya penerimaan perusahaan sebesar 5,77% dari Rp.1.013.897.000.000 menjadi Rp.955.413.000.000 sedangkan modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 8,89% dari Rp.3.821.862.000.000 menjadi Rp.4.161.567.000.000.

b. Analisis imbalan investasi (ROI)

Tabel 4.17
Penilaian *Capital Employed* (dalam jutaan rupiah)

Th	Total Aktiva	Aktiva Tetap	<i>Capital Employed</i>
1998	5.223.614	1.580.598	3.643.016
1999	6.492.685	1.706.883	4.785.802
2000	8.524.815	1.948.528	6.576.287
2001	9.470.540	1.942.925	7.527.615

Sumber: Data primer (diolah)

Tabel 4.18
Perhitungan ROI (dalam jutaan rupiah)

Th	EBIT		<i>Capital employed</i>		ROI	
	keadaan	perubahan	Keadaan	perubahan	%	perubahan
1998	(88.271)	-	3.643.016	-	-2,42	-
1999	2.031.912	2201,9 %	4.785.802	31,37 %	42,46	40,04
2000	1.526.834	-24,86 %	6.576.287	37,41 %	23,22	-19,24
2001	2.218.486	45,30 %	7.527.615	14,47 %	29,47	6,25

Sumber: Data primer (diolah)

Pada tahun 1998 ROI perusahaan sebesar -2,42 %. Ini berarti perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.0.0242 dari setiap Rp.1 dari *capital employed* yang dimilikinya. Kerugian ini disebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan sangat besar yaitu mencapai Rp.1.163.662.000.000.

Tahun 1999, ROI perusahaan mengalami kenaikan sebesar 40,04 point menjadi 42,46%. Kenaikan ini disebabkan prosentase kenaikan laba sebelum pajak lebih besar dibanding dengan *capital employed*. Tahun ini perusahaan memperoleh laba sebelum pajak sebesar Rp.2.031.912.000.000 atau meningkat 2201,9%, sedangkan *capital employed* sebesar Rp.4.785.802.000.000 atau meningkat 31,37%.

Tahun 2000, ROI perusahaan mengalami penurunan sebesar 19,24 point menjadi 23,22%, penurunan ini disebabkan perusahaan mengalami penurunan laba sebelum pajak yang sebesar 24,86% dari Rp.2.031.912.000.000 menjadi Rp.1.526.834.000.000 sedangkan *capital employed* mengalami kenaikan sebesar 37,41% dari Rp.4.785.802.000.000 menjadi Rp.6.576.287.000.000.

Tahun 2001, ROI perusahaan mengalami kenaikan sebesar 6,25 point menjadi 29,47%. Kenaikan ini disebabkan kenaikan laba sebelum pajak lebih besar dibanding dengan kenaikan *capital employed*. Kenaikan laba sebelum pajak

sebesar 45,30% dari Rp.1.526.834.000.000 menjadi Rp.2.218.486.000.000 sedangkan *capital employed* mengalami kenaikan 14,47% dari Rp.6.576.287.000.000 menjadi Rp.7.527.615.000.000.

Secara keseluruhan berdasarkan rata-rata ROE dan ROI selama tahun 1998-2001 yang sebesar 22,30 dan 23,18 menunjukkan perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan modalnya yang ada untuk memperoleh pendapatan.

IV.3. Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan

Setelah menilai masing-masing indikator langkah selanjutnya kita memberikan skor atas masing-masing indikator tersebut berdasarkan SK.Menteri Keuangan RI No.198/KMK/016/1998 tentang kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Berikut ini merupakan hasil perhitungan total skor dan klasifikasi tingkat kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1998 sampai dengan 2001.

Tabel 4.19
Daftar penilaian skor perusahaan sektor industri rokok

No.	Nama Perusahaan	Thn.	Nilai Skor								TS
			Cash Ratio	Current Ratio	CP	PP	TATO	TMS thdp TA	ROE	ROI	
1	Gudang Garam	98	3	5	5	3,5	5	8	20	15	64,5
		99	5	5	4,5	3,5	5	7,5	20	15	65,5
		00	0	5	5	3	5	8,5	20	15	61,5
		01	0	5	4,5	2,4	5	8	20	15	59,9
2	HM Sampoerna	98	3	4	1,8	4	5	10	0	1	28,8
		99	3	5	1,2	4	5	9	20	15	62,2
		00	5	5	1,8	3	5	9	20	15	63,8
		01	4	5	1,2	3,5	5	9	20	15	62,7

Dengan total skor perusahaan diatas, maka kita akan dapat mengetahui tingkat kesehatan masing-masing perusahaan setiap tahun dengan melihat dari segi keuangannya. Berdasarkan pedoman yang tersebut diatas, maka

perkembangan tingkat kesehatan keuangan perusahaan manufaktur sektor rokok adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.20
Daftar tingkat kesehatan keuangan
perusahaan manufaktur sektor industri rokok (1998-2001)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	TS	Keterangan
1	Gudang Garam	98	64,5	AA (sehat)
		99	65,5	AA (sehat)
		00	61,5	AA (sehat)
		01	59,9	AA (sehat)
2	HM Sampoerna	98	28,8	BB (kurang sehat)
		99	62,2	AA (sehat)
		00	63,8	AA (sehat)
		01	62,7	AA (sehat)

Dilihat dari hasil penilaian diatas, maka dapat diketahui tingkat kesehatan keuangan masing-masing perusahaan berdasarkan SK. Menteri Keuangan tersebut diatas untuk sektor industri rokok 1998 hingga 2001 adalah sebagai berikut:

IV.3.1. PT. Gudang Garam Tbk.

Dari tabel diatas kita dapat melihat bahwa total skor yang dicapai perusahaan selama periode 1998 hingga 2001 sangat stabil. Tahun 1998 total skor yang dicapai adalah 64,5, hal ini berarti bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat, masuk kategori AA. Pada tahun 1999 total skor perusahaan mengalami kenaikan menjadi 65,5, tetapi kenaikan tersebut tidak mempengaruhi kondisi keuangan dan masih dalam kategori AA. Pada tahun 2000 total skor mengalami penurunan menjadi 61,5 tetapi penurunan ini tidak mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena masih dalam keadaan sehat dan masuk dalam kategori AA. Tahun 2001 total skor perusahaan mengalami penurunan

menjadi 59,9 akan tetapi kondisi tersebut tidak mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena perusahaan masih dalam keadaan sehat dan dalam kategori AA.

IV.3.2. HM Sampoerna

Total skor yang dicapai perusahaan dalam keadaan sehat kecuali pada tahun 1998. tahun 1998 total skor yang dicapai perusahaan hanya 28,8. Hal ini berarti bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan kurang sehat dan masuk kategori BB. Rendahnya total skor pada tahun 1998 diakibatkan meningkatnya biaya-biaya lain yang mencapai Rp.1.163.662.000.000, sehingga pada tahun ini perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.95.420.000.000. Pada tahun 1999 total skor yang dicapai perusahaan mengalami kenaikan menjadi 62,2. Ini berarti bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat dan masuk dalam kategori AA. Pada tahun 2000 total skor yang dicapai juga mengalami kenaikan menjadi 63,8 tetapi kenaikan ini tidak mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena perusahaan dalam keadaan sehat dan masuk dalam kategori AA. Tahun 2001 total skor perusahaan mengalami penurunan menjadi 62,7 tetapi penurunan ini tidak mempengaruhi kondisi kesehatan perusahaan karena masih dalam keadaan sehat dan masuk dalam kategori AA.

Setelah kita mengetahui tingkat kesehatan masing-masing perusahaan kita dapat melihat proporsi perusahaan berdasarkan kinerja keuangan (% perusahaan tergolong sehat dan kurang sehat). Tabel berikut akan menyajikan besarnya % dari jumlah perusahaan disektor industri rokok berdasarkan kinerja keuangan selama periode 1998-2001.

Tabel 4.21
 Prosentase kinerja keuangan perusahaan industri rokok

Kinerja Keuangan Perusahaan	1998		1999		2000		2001	
	jml	%	jml	%	jml	%	jml	%
Sehat								
AAA	-	-	-	-	-	-	-	-
AA	1	50	2	100	2	100	2	100
A	-	-	-	-	-	-	-	-
Kurang sehat								
BBB	-	-	-	-	-	-	-	-
BB	1	50	-	-	-	-	-	-
B	-	-	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui berapa prosentase dari perusahaan industri rokok yang tergolong sehat dan kurang sehat berdasarkan SK.Menteri yang tersebut diatas adalah sebagai berikut:

Pada tahun 1998 kondisi kesehatan perusahaan dalam keadaan sehat adalah 50% dan kurang sehat adalah 50%. Pada tahun 1999 kondisi kesehatan perusahaan dalam keadaan sehat AA sebesar 100%. Pada tahun 2000 kondisi kesehatan perusahaan dalam keadaan sehat AA adalah 100 %. Pada tahun 2001 perusahaan dalam keadaan sehat kategori AA adalah 100 %.

Jadi perusahaan dalam keadaan sehat dalam kategori AA selama tahun 1999 hingga 2001 kecuali pada tahun 1998, sebesar 50 % perusahaan dalam keadaan kurang sehat masuk dalam kategori BB dan 50 % perusahaan dalam kondisi sehat masuk dalam kategori AA.

IV.4. Rekapitulasi Hasil Analisis

Untuk melihat secara keseluruhan hasil analisis, tabel berikut menyajikan rekapitulasi hasil analisis yang menggambarkan hasil analisis kinerja keuangan dari masing-masing perusahaan rokok yang diteliti.

Tabel 4.22 Rekapitulasi hasil analisis

No.	Keterangan	1998	1999	2000	2001	Rata
1	Gudang Garam					
	<i>Cash Ratio</i>	23,20	50,37	4,42	4,70	20,68
	<i>Current Ratio</i>	212,40	311,18	200,13	219,89	235,9
	CP	35,34	34,34	40,06	32,65	35,60
	PP	126,92	122,21	175,55	184,91	152,40
	TATO	194,19	189,55	162,36	159,65	176,44
	TMS thdp TA	61,45	71,73	56,36	60,96	62,63
	ROE	27,01	39,30	36,71	25,46	32,12
	ROI	30,36	47,13	34,53	26,52	34,64
	2	HM Sampoerna				
<i>Cash Ratio</i>		16,71	22,01	41,81	33,33	28,47
<i>Current Ratio</i>		114,76	205,04	263,66	252,97	209,11
CP		8,14	5,02	6,32	5,66	6,29
PP		119,91	110,43	150,14	137,38	129,47
TATO		127,63	154,88	152,51	186,87	155,47
TMS thdp TA		30,93	47,71	44,83	43,94	41,86
ROE		-5,91	45,61	26,53	22,96	22,30
ROI		-2,42	42,46	23,22	29,47	23,18

Berdasarkan tabel diatas bahwa kondisi PT. Gudang Garam dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek tergolong baik, kecuali tahun 2000 dan 2001. Bila kita hitung rata-rata rasio kas dan rasio lancar masing-masing sebesar 20,68 dan 235,9. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kas perusahaan yang tersedia tidak cukup untuk membayar jumlah utang lancar, sedangkan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan sudah cukup untuk membayar hutang lancar yang mereka tanggung.

Dilihat dari sisi kemampuan modal sendiri untuk membiayai kegiatan operasional, PT. Gudang Garam sudah baik dengan nilai rata-rata 62,62% ini menunjukkan perusahaan mampu mengelola penggunaan modalnya untuk memperoleh keuntungan.

Bila kita hitung rata-rata perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aktiva selama tahun 1998-2001 yang masing-masing sebesar 35,60; 152,40; 176,44 menunjukkan bahwa PT. Gudang Garam mampu mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan dengan baik.

Dilihat dari sisi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode 1998-2001, PT. Gudang Garam dengan rata-rata ROE dan ROI masing-masing sebesar 32,12% dan 34,64% menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan untuk memperoleh laba.

Berdasarkan tabel diatas, maka kondisi PT. HM Sampoerna dilihat dari sisi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan jangka pendek tergolong baik, kecuali tahun 1998. Bila kita hitung rata-rata rasio kas dan rasio lancar masing-masing sebesar 28,47% dan 209,11% menunjukkan bahwa jumlah kas yang tersedia dan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan cukup untuk membayar hutang lancar yang mereka tanggung.

Dilihat dari sisi modal sendiri untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan cukup baik dengan nilai rata-rata 41,86% maka menunjukkan bahwa PT. HM Sampoerna mampu untuk mengelola penggunaan modalnya untuk memperoleh keuntungan.

Bila kita hitung rata-rata perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aktiva selama tahun 1998-2001 yang masing-masing sebesar 6,29; 129,47; 155,47 hari menunjukkan bahwa PT. HM Sampoerna mampu mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan dengan baik.

Dilihat dari sisi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode 1999-2001 dengan rata-rata ROE dan ROI masing-masing sebesar 22,30% dan 23,18% menunjukkan bahwa PT HM Sampoerna mampu mengoptimalkan penggunaan untuk memperoleh laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Setelah mengadakan analisis dan pembahasan data-data keuangan dari kedua perusahaan rokok tersebut selama periode 1998 hingga 2001, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan secara umum mengenai kinerja keuangan perusahaan tersebut berdasarkan SK. Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN.

Berdasarkan analisis kinerja secara umum dan dibandingkan dengan SK menteri tersebut diatas, maka kondisi atas kesehatan keuangan kedua industri rokok tergolong dalam keadaan sehat AA dan baik ditinjau tingkat rentabilitas, aktivitas, solvabilitas dan likuiditas.

a. Likuiditas

Pada PT. Gudang Garam Tbk. skor yang dicapai ditinjau dari *cash ratio* tidak optimal, hal ini dikarenakan hutang lancar yang dimiliki pada tahun 2000 meningkat sebesar 112,62% sedangkan kas dan setara kas yang tersedia di perusahaan menurun sebesar 81,32%. Pada PT. HM Sampoerna Tbk. skor yang dicapai ditinjau dari *cash ratio* tidak optimal, hal ini dikarenakan hutang lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun 1998 hingga 2001 cukup besar sedangkan kenaikan kas dan setara kas belum cukup untuk menjamin jumlah hutang yang ditanggung perusahaan tersebut.

Bila kita hitung rata-rata *current ratio* dari kedua perusahaan rokok tersebut selama periode 1998 hingga 2001 adalah sebesar 222,51 %. Hal ini berarti bahwa kedua perusahaan mampu memenuhi kewajibannya untuk

membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang ada. Berdasarkan prinsip-prinsip kehati-hatian maka kondisi perusahaan adalah baik karena berada di atas rata-rata *current ratio* yang disyaratkan yaitu 200%.

Sedangkan rata-rata rasio kas adalah 24,58% hal ini berarti bahwa kedua perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya membayar hutang lancar dengan menggunakan kas yang tersedia. Berdasarkan prinsip kehati-hatian, maka rasio kas kedua perusahaan rokok kurang baik, karena berada dibawah 100%.

Dengan rasio tingkat likuiditas (rasio kas, rasio lancar) dari kedua perusahaan rokok tersebut tergolong cukup baik. Jika ditinjau dari prinsip kehati-hatian, hal ini menunjukkan bahwa kas tidak cukup untuk menjamin hutang lancar sedangkan aktiva lancar mampu menjamin hutang lancar.

b. Solvabilitas

Skor yang dicapai PT. Gudang Garam Tbk. ditinjau dari TMS terhadap TA belum optimal sehingga menjadi salah satu penyebab perusahaan dalam kategori sehat AA, hal ini dikarenakan kenaikan modal sendiri perusahaan hanya sebesar 5,48% sedangkan kenaikan total aktiva mencapai 34,25% yang terjadi pada tahun 2000.

Bila kita hitung rata-rata rasio modal sendiri terhadap total aset dari kedua perusahaan rokok tersebut adalah sebesar 52,25%. Hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk memperoleh keuntungan sudah berjalan sangat efektif dan efisien selama periode tahun 1998 hingga 2001.

c. Aktivitas

Skor yang dicapai PT. Gudang Garam Tbk. ditinjau dari perputaran persediaan belum optimal, hal ini disebabkan karena perusahaan mengelola persediaannya masih tergolong lama yang terjadi pada tahun 2000-2001. Dana yang tertanam menjadi lebih lama 53,34 hari dari 122,21 menjadi 175,15 hari. Hal ini dikarenakan kenaikan persediaan yang mencapai 69,33% sedangkan pendapatan usaha hanya naik 17,88%. Skor yang dicapai PT. HM Sampoerna belum optimal bila ditinjau dari *collection period* dan perputaran persediaan. Hal ini disebabkan oleh prosentase jumlah piutang perusahaan lebih kecil dibandingkan pendapatan usaha yang diperoleh perusahaan, sedangkan perputaran persediaan yang terjadi pada tahun 2000-2001 masih tergolong lama. Pada tahun 2000 perputaran persediaan lebih lama 39,71 hari dari 110,43 menjadi 150,14 hari. Hal ini dikarenakan kenaikan persediaan yang mencapai 83,97% sedangkan kenaikan pendapatan hanya 35,31%.

Bila kita hitung rata-rata perputaran piutang kedua perusahaan yakni sebesar 20,95 hari, ini berarti bahwa kedua perusahaan tersebut mampu mengelola piutang dengan baik, karena perputaran yang mereka kelola tergolong cepat.

Jika kita hitung rata-rata perputaran persediaan sebesar 140,94 hari, ini berarti bahwa kedua perusahaan mampu mengelola persediaannya terlalu lama dan pemakaiannya kurang efisien. Sedangkan rasio perputaran total aktiva sekitar 165,96 hari, ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan mampu menggunakan seluruh asetnya untuk memperoleh pendapatan.

d. Rentabilitas

Bila kita hitung ROE perusahaan adalah sebesar 27,21%, ini berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk memperoleh keuntungan sudah berjalan efektif dan efisien dalam periode 1998 hingga 2001. Sedangkan ROI sebesar 28,91 %, ini berarti bahwa kemampuan perusahaan untuk mengelola modal yang diinvestasikan dalam aktiva berjalan efektif dan efisien.

Dengan rata-rata tersebut tingkat rentabilitas kedua perusahaan tergolong baik, maka rata-rata pendapatan bagi pemilik dan investor atas sejumlah dana yang diinvestasikan semakin meningkat, ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan modalnya secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan.

V.2. Saran

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh pihak manajemen kedua perusahaan tersebut untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan kesehatan keuangan dari AA menjadi kategori AAA pada masa yang akan datang adalah sebagai berikut:

a. Likuiditas

Dapat ditingkatkan dimana pihak manajemen perlu menambah aktiva lancar, yaitu aktiva lancar kas dan piutang usaha yang ada, dimana prosentase kenaikannya lebih besar dibanding dengan prosentase kenaikan hutang lancar, sehingga *cash ratio* dapat tercapai optimal.

b. Solvabilitas

Pihak manajemen perlu mengambil langkah untuk menambah jumlah modal sehingga ketergantungan perusahaan terhadap pinjaman dalam membiayai

kegiatan operasional sedikit demi sedikit berkurang hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan *stock split* atas nilai saham perusahaan saat ini, dengan langkah ini perusahaan diharapkan akan memperoleh tambahan modal dari selisih harga jual saham dengan nilai nominal saham.

c. Aktivitas

Perusahaan dapat mempercepat jangka waktu perputaran piutang dengan cara perusahaan harus lebih selektif dengan membatasi volume penjualan secara kredit kepada para pelanggan, selain itu perusahaan perlu mempercepat perputaran persediaan dengan cara memperbaiki dan memperlancar arus informasi yang ada sehingga tidak terjadi *over stock* persediaan di gudang serta melakukan efisiensi penggunaan aktiva dalam memperoleh pendapatan dengan cara menjual aktifa tetap yang sudah tidak produktif agar perusahaan memperoleh tambahan dana untuk menambah pendapatan.

d. Rentabilitas

Perusahaan lebih efisien dan efektif dalam penggunaan modalnya, hal ini dilakukan dengan berusaha untuk meningkatkan pendapatan usaha serta menekan atau mengurangi pengeluaran yang tidak perlu sehingga kenaikan laba akan lebih besar dari kenaikan modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafarudin, **Alat-Alat Analisis Dalam Pembelanjaan**, Edisi Revisi, Cetakan Kedua, Andi Offset, Yogyakarta, 1991.
- Halim, Abdul dan Hanafi M Mamduh., **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, UPPAMP-YKPN, Yogyakarta, 1996.
- Munawir, **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan Kedua, Liberty, Yogyakarta, 1970.
- Rianto, Bambang, **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta, 1995, Hal.333.
- Sabardi, Agus, **Manajemen Keuangan**, Edisi Pertama, cetakan Pertama, UPPAMP-YKPN, Juli, 1994, Hal.3.
- Sartono, Agus., **Manajemen Keuangan**, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta, Juni, 1996, Hal.3.
- SK.Menteri Keuangan Republik Indonesia**, No.198/KMK.016/1998, Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN, Jakarta, 1998.
- Soetrisno, **Manajemen Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Ekonisia-UII, Yogyakarta, 2000.

LAMPPIRAN

Lampiran 1.

LAPORAN NERACA PT. GUDANG GARAM Tbk.
(dalam jutaan rupiah)

ket	Thn	1998	1999	2000	2001
Aktiva					
Aktiva lancar					
	Kas dan setara kas	557.328	1.080.734	201.875	237.848
	Piutang dagang	965.547	1.194.403	1.642.503	1.607.293
	Persediaan	3.467.864	4.250.501	7.197.500	9.103.779
	a lancar lainnya	111.034	151.604	88.566	174.298
	Jumlah Aktiva lancar	5.101.773	6.677.242	9.130.444	11.123.218
	Investasi jangka panjang	26.311	14.359	6.439	6.439
	Aktiva tetap	1.397.079	1.379.508	1.626.388	2.191.965
	Aktiva lain-lain	7.752	5.806	79.924	126.502
	Total Aktiva	6.532.916	8.076.916	10.843.195	13.448.124
Kewajiban					
	Hutang lancar	2.402.020	2.145.787	4.562.345	5.058.526
	Hutang jangka panjang	16.296	137.575	169.737	191.400.
	Hak minoritas	3	4	5	6
	Total Kewajiban	2.518.319	2.283.367	4.732.087	5.249.932
Ekuitas					
	Modal saham	962.044	962.044	962.044	962.044
	Agio saham	53.700.	53.700.	53.700.	53.700.
	Saldo laba	2.998.853	777.805	5.095.364	7.182.448
	total ekuitas	4.014.597	5.793.549	6.111.108	8.198.192
	Total Kewajiban & Ekuitas	6.532.916	8.076.916	10.843.195	13.448.124



Lampiran 2.

LAPORAN NERACA PT. HM.Sampoerna Tbk.
(dalam jutaan rupiah)

ket	Thn	1998	1999	2000	2001
Aktiva					
Aktiva lancar					
Kas		197.948.	251.432.	778.076.	827.243.
Deposito jangka pendek		111.514.	110.578.	62.162.	63.72.
Piutang dagang		103.749.	101.775.	173.613.	217.955.
Persediaan		1.527.374	2.242.541	4.125.651	5.294.415
Aktiva lancar lainnya		184.731.	666.694.	160.089.	358.654.
Jumlah Aktiva lancar		2.125.316	3.373.020	5.299.591	6.761.987
Investasi jangka panjang					
Aktiva tetap		31.358.	19.916.	22.957.	22.039.
Aktiva lain-lain		1.580.598	1.706.883	1.948.528	1.942.925
		1.486.342	1.392.866	1.253.739	743.589.
Total Aktiva		5.223.614	6.492.685	8.524.815	9.470.540
Kewajiban					
Hutang lancar					
Hutang jangka panjang		1.852.017	1.645.068	2.010.033	2.673.034
Hak minoritas		1.703.134	1.681.910	2.483.207	2.406.780
		53.060.	68.387.	209.713.	229.159.
Total Kewajiban		3.608.211	3.395.365	4.702.953	5.308.973
Ekuitas					
Modal saham					
Agio saham		450.000.	464.000.	464.000.	450.000.
Selisih penilaian kembali AT		43.200.	180.400.	180.400.	43.200.
Saldo laba		16	16	16	16
total ekuitas		1.122.187	2.452.904	3.177.446	3.668.351
Total Kewajiban & Ekuitas		5.223.614	6.492.685	8.524.815	9.470.540.



Lampiran 3.

LAPORAN RUGI LABA PT. GUDANG GARAM Tbk.
(dalam jutaan rupiah)

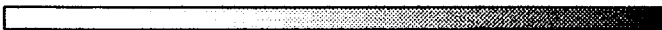
ket \ thn	1998	1999	2000	2001
Penjualan bersih	9.973.172	12.694.605	14.964.674	17.970.450
HPP	7.352.019	8.943.319	10.837.313	13.519.452
Laba Kotor	2.621.153	3.751.286	4.127.461	4.450.998
Biaya operasional	652.500.	738.891	872.798	1.061.021
Laba usaha	1.968.653	3.012.395	3.254.663	3.389.977
Pendapatan (biaya lain)	(409.500.)	144.212	.(72.268).	.(404.885).
Laba (rugi) sblm pajak	1.559.153	3.156.607	3.182.395	2.985.092
Laba (rugi)stlh pajak	1.084.447	2.276.632	2.243.215	2.087.361



Lampiran 4.

LAPORAN RUGI LABA PT. HM SAMPOERNA Tbk.
(dalam jutaan rupiah)

ket \ thn	1998	1999	2000	2001
Penjualan bersih	4.649.400.	7.412.032	10.029.401	14.066.515
HPP	3.104.718	4.715.521	6.932.271	9.993.830
Laba Kotor	1.544.682	2.696.511	3.097.130.	4.072.685
Biaya operasional	409.291	738.198	1.044.750	1.419.867
Laba usaha	1.075.391	1.958.319	2.052.380	2.652.818
Pendapatan (biaya lain)	(1.163.662)	73.593	.(525.546).	.(434.332).
Laba (rugi) sbm pajak	.(88.271).	2.031.912	1.526.834	2.218.486
Laba (rugi)stlh pajak	.(95.420).	1.412.659	1.013.897	955.413



PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA
Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198/KE/MK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA,

BAB II
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
Pasal 3

Menimbang :
Bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka, perlu dilandasi dengan sarana sistem penilaian kesehatan BUMN yang mendorong penerapannya untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing;
Bahwa dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan maka dipandang perlu untuk menetapkan kembali sistem penilaian tingkat kesehatan BUMN yang dapat mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dengan memperhatikan kaedah penilaian kesehatan perusahaan yang berlaku umum;
bahwa perubahan tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.

Meningat :
Undang-Undang Nomor 5 Pp Tahun 1960 tentang Perubahan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59; Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (BN No. 1776 hal. 9A-10A) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2950) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 (UU No. 5635 hal. 18-218) tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 (PP No. 6121 hal. 4B-10H) tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731);
Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1995 (PP No. 6115 hal. 15B-18B) tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
Keputusan Presiden Nomor 96/M Tahun 1993

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :
KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA

BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan:
BUMN adalah Badan Usaha Milik Negara yang berbentuk Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1995.
Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

Penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri.
BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada Lampiran I.
BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

- (1) Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :
- a. SEHAT, yang terdiri dari :
 - AAA apabila $TS < 30$ (TS lebih besar dari 15)
 - AA apabila $30 < TS < 45$
 - A apabila $45 < TS < 60$
 - b. KURANG SEHAT yang terdiri dari :
 - BBB apabila $60 < TS < 75$
 - BB apabila $75 < TS < 90$
 - B apabila $90 < TS < 100$
 - c. TIDAK SEHAT yang terdiri dari :
 - CCC apabila $10 < TS < 20$
 - CC apabila $20 < TS < 30$
 - C apabila $30 < TS < 40$
- (2) Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan pengaruh terhadap kinerja perusahaan untuk tahun berikutnya yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
- a. Aspek Keuangan,
 - b. Aspek Operasional,
 - c. Aspek Administrasi.
- (3) Penilaian tingkat kesehatan BUMN sesuai ketentuan di banyak diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan lambang "Wajar Tanpa Pengecualian" atau "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Penyelidikan dan Pengembangan.
- (4) Penilaian tingkat kesehatan BUMN diterapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Board of Directors Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum.

BAB III
BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN
Pasal 4

- (1) Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dibidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.
- (2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan BUMN.

Pasal 5

- (1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bergerak menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
- a. Pembangunan transmisi atau pendistribusian tenaga listrik,
 - b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pelayanan pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api,
 - c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut, air, sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara,
 - d. Bendungan dan irigasi.
- (2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang usaha sejenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan BUMN.
- (3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bergerak usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6

Pasal 6

Indikator penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi BUMN yang bergerak dibidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

BAB IV

BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN

Pasal 7

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 8

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan tersendiri.

BAB V

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 9

BUMN wajib menerapkan penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10

Dengan berlakunya Keputusan ini maka segala ketentuan yang bertentangan dengan keputusan ini dianggap tidak berlaku.

Pasal 11

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian tingkat kesehatan BUMN tahun buku 1998.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 24 Maret 1998
MENTERI KEUANGAN,
ttd.
FUAD BAWAZIER

LAMPIRAN I :

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRASTRUKTUR DAN NON INFRASTRUKTUR

NO.	BUMN INFRASTRUKTUR	NO.	BUMN NON INFRASTRUKTUR
1.	ANGKASA PURA I, PT	1.	ADHI KARYA, PT
2.	ANGKASA PURA II, PT	2.	AMARTA KARYA, PT
3.	ANGKUTAN SUNGAI, DANAU, DAN PERSEBERANGAN, PT	3.	BALAI PUSTAKA, PT
4.	DANRI, PERUM	4.	BARATA INDONESIA, PT
5.	JASA MARGA, PT	5.	BATAM TEKNOLOGI, PT
6.	JASA TIRTA, PERUM	6.	BIANDA CIARA REKSA, PT
7.	KERET API, PERUM	7.	BINA KARYA, PT
8.	OTORITA JATILUHUR, PERUM	8.	BIO FARMA, PT
9.	PPD, PERUM	9.	BIRO KLASIFIKASI IND., PT
10.	PEL. INDONESIA I, PT	10.	BOMA BISHA INDRA, PT
11.	PEL. INDONESIA II, PT	11.	GRANTAS ABIPRAYA, PT
12.	PEL. INDONESIA III, PT	12.	CAMBRICS PRIHISSIMA, PT
13.	PEL. INDONESIA IV, PT	13.	CIPTA NIAGA, PT
14.	PERUMNAS, PERUM	14.	DAHANA, PT
15.	PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA, PT	15.	DHARMA NIAGA, PT
16.	PRASARANA PERIKANAN SAMUDERA, PERUM	16.	DJAKARTA LLOYD, PT
		17.	DOK DAN PERKAPALAN KOJA BAHARI, PT
		18.	DOK DAN PERKAPALAN SURABAYA, PT
		19.	GARAM, PT
		20.	GARUDA INDONESIA, PT
		21.	HOTEL INDONESIA INTERNATIONAL, PT
		22.	HUTAMA KARYA, PT
		23.	INDAH KARYA, PT
		24.	INDOPARMA, PT
		25.	INDRA KARYA, PT
		26.	INDUSTRI GELAS, PT
		27.	INDUSTRI KAPAL INDONESIA, PT
		28.	INDUSTRI KERETA API, PT
29.	INDUSTRI PEKAWAT TERPADU MUSANTARA, PT		
30.	INDUSTRI SO-PANG I, PT		
31.	INDUSTRI SANGANG II, PT		
32.	INDUSTRI BOCA INDONESIA		
33.	INDUSTRI TELEKOMUNIKASI INDONESIA, PT		
34.	IMHUTANI I, PT		
35.	IMHUTANI II, PT		
36.	IMHUTANI III, PT		
37.	IMHUTANI IV, PT		
38.	IMHUTANI V, PT		
39.	ISTJKA KARYA, PT		
40.	JAKARTA INDUSTRIAL STATE PULOGACUNG, PT		
41.	KAWASAN BERIKAT MISAL-TARA, PT		
42.	KAWASAN INDUSTRI CILACAP, PT		
43.	KAWASAN INDUSTRI MAKASSAR, PT		
44.	KAWASAN INDUSTRI HUNDI, PT		
45.	KERTAS KRAFT ACEH, PT		
46.	KERTAS LACES, PT		
47.	KERTAS PADALAJANG, PT		
48.	KIMIA PATHA, PT		
49.	KLIRING DAN JAMINAN BURSA KOMODITI, PT		
50.	KONEBA, PT		
51.	KRAKATAU STEEL, PT		
52.	LEM INDUSTRI, PT		
53.	MEGA ULTRA, PT		
54.	MEKAPATI MUSANTARA AIRWAYS, PT		
55.	MATOUR, PT		
56.	MINDYA KARYA, PT		
57.	PAL INDONESIA, PT		
58.	PHASADA PANUHUN GEMBU, PT		
59.	PDI PULAU BATAK, PT		
60.	PELAYARAN BAITERA ADMIGUNA, PT		
61.	PELNI, PT		
62.	PENJAJANGAN BERSEKUTAN, PT		
63.	PENGSEKUTAN PARAMINTA BALI, PT		
64.	PENGSEKUTAN INDONESIA, PT		
65.	PERCETAKAN NEGARA XI, PERUM		
66.	PERIKAMAN NEGARA, PT		
67.	PERKEBUNGAN MUSANTARA I, PT		
68.	PERKEBUNGAN MUSANTARA II, PT		
69.	PERKEBUNGAN MUSANTARA III, PT		
70.	PERKEBUNGAN MUSANTARA IV, PT		
71.	PERKEBUNGAN MUSANTARA V, PT		
72.	PERKEBUNGAN MUSANTARA VI, PT		
73.	PERKEBUNGAN MUSANTARA VII, PT		
74.	PERKEBUNGAN MUSANTARA VIII, PT		
75.	PERKEBUNGAN MUSANTARA IX, PT		
76.	PERKEBUNGAN MUSANTARA X, PT		
77.	PERKEBUNGAN MUSANTARA XI, PT		
78.	PERKEBUNGAN MUSANTARA XII, PT		
79.	PERKEBUNGAN MUSANTARA XIII, PT		
80.	PERKEBUNGAN MUSANTARA XIV, PT		
81.	PERURI, PERUM		
82.	PERUSAHAAN GAS NEGARA, PT		
83.	PERHUTANI, PERUM		
84.	PERHOTELAM DAN SERKANTORAM INDONESIA, PT		
85.	PERTAMI, PT		
86.	PINDAD, PT		
87.	POS INDONESIA, PT		
88.	PRADNYA PARAMITA, PT		
89.	PRODUKSI PIM NUGADA, PERUM		
90.	PUPUK BRINJAJA, PT		
91.	RAJANALI MUSANTARA INDONESIA, PT		
92.	SANG HYANG SEEL, PT		
93.	SARANA KARYA, PT		
94.	SARINAH, PT		
95.	SEMEI BATURAJA, PT		
96.	SEMIEN KUPANG, PT		
97.	SUKOPINDO, PT		
98.	SURABAYA INDUSTRIAL STATE RUNGKUT, PT		
99.	SURVEY UDARA, PT		
100.	SURVEYOR INDONESIA, PT		
101.	TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM, PT		
102.	TNC BOROBUDUR, PRABANAN DAN RATU BOND, PT		
103.	VIRAMA KARYA, PT		
104.	MASKITA KARYA, PT		
105.	NIJAYA KARYA, PT		
106.	YONYA KARYA, PT		
107.	VARUNA TIRTA KOPAKSYA, PT		

EMPIRAN II :

TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEMATAN BUMI NON JASA KEUANGAN

ASPEK KEUANGAN

- Total Bobot
 - BUMI INFRASTRUKTUR (Infra) 50
 - BUMI NON INFRASTRUKTUR (Non Infra) 70
- Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya. Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan.

Indikator	B o b o t	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kpd pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total Aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Metode Penilaian

- Imbalan kepada pemegang saham/Netura On Equity (ROE)

Formula

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi:

Laba Setelah Pajak adalah Laba Setelah pajak dikurangi dengan TILA hasil penjualan dari :

- Aktiva Tetap
- Aktiva Non Produktif
- Aktiva lain-lain
- Saham Penyertaan Languang.

Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal Sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal Sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.

Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan adalah posisi pd akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2 : Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13.5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10.5	14
7.9 < ROE <= 9	9	12
6.6 < ROE <= 7.9	7.5	10
5.3 < ROE <= 6.6	6	8.5
4 < ROE <= 5.3	5	7
2.5 < ROE <= 4	4	5.5
1 < ROE <= 2.5	3	4
0 < ROE <= 1	1.5	2
ROE <= 0	1	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMI Non Infra) mempunyai ROE 10%, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

- Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Formula

$$ROI = \frac{EBIT \cdot \text{Penyesuaian}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi:

EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :

- Aktiva Tetap
- Aktiva Lain-lain
- Aktiva Non Produktif
- Saham penyertaan languang.

Penyesuaian adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi. Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 3 : Daftar skor penilaian ROI.

ROI (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
14 < ROI	10	15
13 < ROI <= 14	9	13.5
12 < ROI <= 13	8	12
11 < ROI <= 12	7	10.5
10.5 < ROI <= 11	6	9
9 < ROI <= 10.5	5	7.5
7 < ROI <= 9	4	6
5 < ROI <= 7	3.5	5
3 < ROI <= 5	3	4
1 < ROI <= 3	2.5	3
0 < ROI <= 1	2	2
ROI <= 0	0	1

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMI Infra) memiliki ROI 14%, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8.

- Rasio Kas/Cash Ratio

Formula

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Srt Berharga Jgk Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi:

Kas, Bank dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku. Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
X >= 35	3	5
25 <= X <= 35	2.5	4
15 <= X <= 25	2	3
10 <= X <= 15	1.5	2
5 <= X <= 10	1	1
0 <= X <= 5	0	0

Contoh perhitungan

PT "A" (BUMI Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2.5.

- Rasio Lancar/Current Ratio

Formula

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi:

Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku. Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = X (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
125 <= X <= 150	5	5
110 <= X <= 125	4.5	5
100 <= X <= 110	4	5
95 <= X <= 100	3.5	4
90 <= X <= 95	3	4
80 <= X <= 90	2	3

Contoh perhitungan

PT "A" (BUMI Non Infra) memiliki Current Ratio sebesar 115%, maka sesuai tabel 5 skor untuk indikator Current Ratio adalah 4.

- Collection Periods (CP)

Formula

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

Definisi:

Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penysilhan Piutang pada akhir tahun buku. Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Lampiran 5.3.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

PP - X (hari)	Perbaikan - X (hari)	S k o r	
		Intra	Non Infra
X <= 60	X >= 35	4	5
60 < X <= 90	30 < X <= 35	3,5	4,5
90 < X <= 120	25 < X <= 30	3	4
120 < X <= 150	20 < X <= 25	2,5	3,5
150 < X <= 180	15 < X <= 20	2	3
180 < X <= 210	10 < X <= 15	1,6	2,4
210 < X <= 240	6 < X <= 10	1,2	1,8
240 < X <= 270	3 < X <= 6	0,8	1,2
270 < X <= 300	1 < X <= 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection Periods (7 hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection Periods : 1,2
- Perbaikan Collection Periods (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha Dalam tahun buku yang

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP - X (hari)	Perbaikan (hari)	S k o r	
		Intra	Non Infra
X <= 60	35 < X	4	5
60 < X <= 90	30 < X <= 35	3,5	4,5
90 < X <= 120	25 < X <= 30	3	4
120 < X <= 150	20 < X <= 25	2,5	3,5
150 < X <= 180	15 < X <= 20	2	3
180 < X <= 210	10 < X <= 15	1,6	2,4
210 < X <= 240	6 < X <= 10	1,2	1,8
240 < X <= 270	3 < X <= 6	0,8	1,2
270 < X <= 300	1 < X <= 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 diatas.

Contoh Perhitungan

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Aset/Total Aset Tahun Over (TATO)

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap.
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total aset

TATO - X (%)	Perbaikan - X (%)	S k o r	
		Intra	Non Infra
120 < X	20 < X	4	5
105 < X <= 120	15 < X <= 20	3,5	4,5
90 < X <= 105	10 < X <= 15	3	4
75 < X <= 90	5 < X <= 10	2,5	3,5
60 < X <= 75	0 < X <= 5	2	3
40 < X <= 60	X <= 0	1,5	2,5
20 < X <= 40	X <= 0	1	2
X <= 20	X <= 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Aset sebesar 70% dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.

Sesuai tabel 8 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Aset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Aset (10%) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Aset 100% dan pada tahun 1998 sebesar 98%.

Sesuai tabel 8 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Aset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Aset (2%) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap Total Aset)

Rumus :

$$TMS \text{ thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Definisi

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku di luar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Aset adalah Total Aset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

TMS thd TA (%)	S k o r	
	Intra	Non Infra
X <= 0	0	0
0 < X <= 10	1	1
10 < X <= 20	2	2
20 < X <= 30	3	3
30 < X <= 40	4	4,25
40 < X <= 50	5	5
50 < X <= 60	5,5	6,5
60 < X <= 70	6	7,5
70 < X <= 80	6,5	8,5
80 < X <= 90	7	9
90 < X <= 100	7,5	9,5

Contoh perhitungan

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki rasio modal sendiri terhadap Total Aset sebesar 35%, maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset adalah 10.

ASPEK OPERASIONAL

Total Bobot	
- BUMH INFRASTRUKTUR	35
- BUMH NON INFRASTRUKTUR	15

Indikator yang dinilai
Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam Contoh Indikator Aspek Operasional*.

Jumlah Indikator
Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari satu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

Sifat penilaian dan kategori penilaian
Penilaian terhadap aspek masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penentuan skornya sebagai berikut :

- Baik sekali (S) : skor = 100 X Bobot indikator yang bersangkutan.
- Baik (S) : skor = 80 X Bobot indikator yang bersangkutan.
- Cukup (C) : skor = 50 X Bobot indikator yang bersangkutan.
- Kurang (K) : skor = 20 X Bobot indikator yang bersangkutan.

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :

- Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu, dsb.) dan kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya).
- Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu, dan sebagainya).
- Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu, dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal.

Mekanisme Penilaian

- a. Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot.
 - Indikator aspek operasional dan penilaian digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
 - Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum, Komisaris/Devan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum.
 - Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebut, Komisaris/Devan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar penentuan bobotnya.
 - Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Devan Pengawas tersebut diatas.
 - Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 1998, Komisaris dan Devan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Direktorat Jenderal Pembinaan BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.

b. Mekanisme penetapan nilai

- Sebelum dilaksanakan RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Devan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang

telah ditetapkan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.

- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Devan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian terhadap masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Devan Pengawas.

6. Contoh Perhitungan

BUMH Pelabuhan Infrastruktur)

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1. Pelayanan kepada pelanggan, masyarakat	15	B	17	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb.
2. Peningkatan kualifikasi SDM	10	C	5	Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan, dsb.
3. Research & Development	10	B	8	Kepedulian manajemen terhadap R & D, dsb.
T o t a l	35		25	

III. ASPEK ADMINISTRASI

1. Total Bobot
 - BUMH INFRASTRUKTUR (Infra) 15
 - BUMH NON INFRASTRUKTUR (Non Infra) 15

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya
Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi

I n d i k a t o r	B o b o t	
	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
T o t a l	15	15

3. Metode penilaian

a. Laporan Perhitungan Tahunan

- Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.

- Penentuan nilai

Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit

Jangka waktu laporan Audit diterima	Skor
- sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
- sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
- lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

- Contoh Perhitungan

Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMH PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dengan 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham sesuai tanggal agenda diterima pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 diatas nilai PT "A" untuk ketetapan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

b. Rancangan RKAP

- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 30 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.

Lampiran 5.5.

Penentuan nilai

Tabel 12 : Daftar penilaian waktu penyampaian Rancangan RKAP

Jangka waktu surat diterima s/d memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor
2 bulan atau lebih cepat	3
kurang dari 2 bulan	0

Contoh 1 :

Tahun anggaran BUMH PT "A" dimulai 1/1 1999. Rancangan RKAP BUMH PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998. Sesuai tabel 12 diatas pada butir diatas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 3.

Contoh 2 :

Tahun anggaran BUMH PT "A" dimulai 1/1 1999. Rancangan RKAP BUMH PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 5 Desember 1998. Sesuai tabel 12 diatas pada butir diatas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 0.

c. Laporan Periodik

Mutu penyampaian laporan. Laporan periodik Triwulan harus diterima oleh Komisaris/ Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.

Penentuan nilai

Tabel 13 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Periodik

Jumlah keterlambatan dalam 1 bulan	Skor
lebih kecil atau sama dengan 0 hari	3
0 < x <= 30 hari	2
30 < x <= 60 hari	1
> 60 hari	0

Contoh perhitungan

Laporan periodik Triwulan PT "S" periode anggaran 1 Januari s/d 31 Desember untuk tahun penilaian diterima Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum masing-masing sebagai berikut :

Triwulan	Berakhir periode	Tanggal diterima
I	12/3 199x	5/5 199x
II	10/6 199x	15/7 199x
III	10/9 199x	11/10 199x
IV	11/12 199x	10/2 199x + 1

- Perhitungan jumlah hari keterlambatan
- Triwulan I 4
- Triwulan II 0
- Triwulan III 0
- Triwulan IV 9

Jumlah hari keterlambatan 13 sehingga mendapatkan nilai "2"

Catatan :

- Laporan periodik sekurang-kurangnya terdiri dari :
1. Laporan pelaksanaan RKAP
 2. Laporan pelaksanaan Proyek Pengembangan
 3. Laporan pelaksanaan Anak Perusahaan
 4. Laporan pelaksanaan penyesuaian (jika ada)
 5. Laporan pelaksanaan PUKK

d. Kinerja Pembiayaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)

Indikator yang dinilai

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Efektivitas penyaluran	3	3
2. Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman	3	3
T o t a l	6	6

Metode penilaian masing-masing indikator

d.1. Efektivitas penyaluran dana

Rumus :

$$\frac{\text{Jumlah dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$$

Definisi

Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembiayaan yang tersedia dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas :

- Saldo awal
- Pengembalian pinjaman
- Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun yang bersangkutan (termasuk alokasi dari dana PUKK BUMH lain, jika ada).
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK.

Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman. Termasuk dana penjaminan (dana yang dialokasikan untuk menjangkau pinjaman usaha kecil dan koperasi kepada lembaga keuangan).

Tabel 14 : Daftar penilaian tingkat penyaluran dana PUKK

Penyerapan (%)	> 90	85 s/d 90	80 s/d 85	< 80
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan :

Jumlah dana yang tersedia pada BUMH PT "A" dalam tahun 1999 adalah sebesar Rp 10.000 terdiri dari :

- Saldo awal tahun 1999 Rp 500
- Pengembalian pinjaman Rp 5.000
- Setoran eks pembagian laba triwulan tahun yang bersangkutan Rp 4.000
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK Rp 500

Jumlah Rp 10.000

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMH PT "A" tahun 1999 Rp 9.500 terdiri dari :

- Pinjaman Rp 3.500
- Hibah Rp 1.000

Efektivitas penyaluran dana = $9.500/10.000 \times 100\% = 95\%$

Sesuai dengan tabel 14 diatas maka skor untuk indikator yang bersangkutan adalah "3"

d.2 Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman

Rumus :

Kata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK

$$\frac{\text{Jumlah pinjaman yang disalurkan}}{\text{X 100}}$$

Definisi

Kata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing-masing tingkat kolektibilitas adalah sebagai berikut :

- Lancar 100%
- Kurang lancar 75%
- Ragur-ragu 25%
- Macet 0%

Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 15 : Daftar penilaian tingkat pengembalian dana PUKK

Penyerapan (%)	> 10	60 s/d 70	15 s/d 40	< 10
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMH PT "A" s/d akhir tahun buku 1999 adalah Rp 3.000 juta, terdiri dari (Rp juta) :

- Lancar 1.500
- Kurang lancar 500
- Ragur-ragu 700
- Macet 100

Jumlah 3.000

Kata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah sebagai berikut :

- Lancar 1.500 X 100% = 1.500
- Kurang lancar 500 X 75% = 375
- Ragur-ragu 700 X 25% = 175
- Macet 100 X 0% = 0

Jumlah kata-rata tertimbang 1.875

Lampiran 5.6.

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah
 $\frac{2.100}{1.000} \times 100 = 210\%$

Sejalan dengan tabel 15 diatas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah "2".

LAIN-LAIN

Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMH, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut standar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMH tersebut selama 2 (dua) tahun apabila:

- Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud belum mencapai utilisasi sebesar 50% atau;
- Periode operasi komersial dengan utilisasi diatas 50% dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.

Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus semisalkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi neraca, laba/rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan atas laporan keuangan perusahaan diluar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.

CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL

KATEGORI	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YANG DIPERTIMBANGKAN		CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YANG DIPERTIMBANGKAN	
		BIAYA/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YANG DIPERTIMBANGKAN		
Pelayanan kepada pelanggan/sayarakat	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan kualitas sarana & prasarana untuk kepentingan/keamanan pelanggan Keterediaan pelayanan prima jual (after sales service). Perbaikan mutu produk Pengembangan jalur distribusi Penyederhanaan birokrasi yang menguntungkan bagi pelanggan Kecepatan pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> Pelabuhan Pengadilan (Perum Otorita Jati Luhur dan Perum Jana Titra 	<ul style="list-style-type: none"> Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dan Pemenuhan supply air kpd PDAM/industri pengendalian banjir, pengendalian daerah serapan sungai, frekwensi pemadaman, lama rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan. 	<ul style="list-style-type: none"> Konstruksi, hak paten, hak cipta, kontrak metode konstruksi, hak paten, hak cipta, dan lain-lain. 	
		<ul style="list-style-type: none"> Jalan Tol 	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas jalan, indikator traffic sign, On time performance. 	<ul style="list-style-type: none"> Konservasi energi, prosedur baru yang prospektif, dan lain-lain. 	
	<ul style="list-style-type: none"> Guidance yang jelas bagi pelanggan Peningkatan fasilitas keselamatan bagi pelanggan/pemakai jasa Pelayanan gangguan/trouble. 	<ul style="list-style-type: none"> Garuda/MHA Bandara 	<ul style="list-style-type: none"> Kebersihan terminal bandara, sarana parkir, fasilitas check in. 	<ul style="list-style-type: none"> Industri Pada dasar 	
	Efisiensi produksi/proktivitas	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan utilisasi faktor-faktor produksi/assets idle 	<ul style="list-style-type: none"> Perkebunan 	<ul style="list-style-type: none"> Rendemen, produksi per hektar, dan lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian dan pengembangan (R&D)
		<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan rendemen 	<ul style="list-style-type: none"> Kereta Api/pelayaran/penerbangan 	<ul style="list-style-type: none"> Load factor penumpang dan barang, dan lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian dan pengembangan (R&D)
		<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan produktivitas per satuan faktor produksi 	<ul style="list-style-type: none"> Perum 	<ul style="list-style-type: none"> Subut teknis, asut distribusi, dan lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian dan pengembangan (R&D)
Efisiensi konsumsi energi	<ul style="list-style-type: none"> Pengurangan susut/losses, baik susut teknis, susut distribusi, maupun susut karena faktor lainnya Peningkatan nilai w/hour Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas aman) Kewajiban melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi sesuai persyaratan standar. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengadilan (Perum Otorita Jati Luhur dan Perum Jana Titra Konsultan Pertambangan Perkebunan 	<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan (O & P) Men-hour terjual, dan lain-lain. Jam jalan kapal keruk, ekskavator, dan lain-lain. Kecepatan dan aturan penyadapan karet, regenerasi tanaman tidak produktif. 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian dan pengembangan (R&D) Penelitian dan pengembangan (R&D) Penelitian dan pengembangan (R&D) Penelitian dan pengembangan (R&D) 	
	Efisiensi konsumsi energi	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan nilai w/hour 	<ul style="list-style-type: none"> Perkebunan 	<ul style="list-style-type: none"> Rendemen, produksi per hektar, dan lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian dan pengembangan (R&D)
		<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas aman) 	<ul style="list-style-type: none"> Perkebunan 	<ul style="list-style-type: none"> Subut teknis, asut distribusi, dan lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian dan pengembangan (R&D)
		<ul style="list-style-type: none"> Kewajiban melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi sesuai persyaratan standar. 	<ul style="list-style-type: none"> Perkebunan 	<ul style="list-style-type: none"> Subut teknis, asut distribusi, dan lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian dan pengembangan (R&D)